

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film Moxie dan
Morning Glory)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Oleh:

DWIKI ARIE HARNOKO

19321255

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLESSANDERS
PEIRCE TERHADAP FILM MOXIE DAN MORNING GLORY)**

Disusun oleh:

ISLAM
DWIKI ARIE HARNOKO

19321255

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim
penguji skripsi

Tanggal : 31 Agustus 2023

Dosen Pembimbing Skripsi,

الجمعة المستمارة الإسلامية
Ratna Permata Sari

RATNA PERMATA SARI, S.I. Kom., M.A.

NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP FILM MOXIE DAN MORNING GLORY)

Disusun Oleh:

DWIKI ARIE HARNOKO

19321255

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 31 Agustus 2023

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0509118601
2. Anggota : Dr. Herman Felani, S.S., M.A.
NIDN 0521128202



(.....)

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.

NIDN 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahin

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwiki Arie Harnoko

Nomor Mahasiswa : 19321255

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 6 Juli 2023

Yang menyatakan,



(Dwiki Arie Harnoko)

19321255

MOTTO

"Allah akan mencukupi orang yang tawakkal." - Al Thalaq (3)

"Keberhasilan bukan milik orang pintar, tetapi keberhasilan adalah milik orang yang mau berusaha." – B.J. Habibie

"Berhenti merencanakan, melangkahlah!" - Bob Sadino

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan tidak berhenti berdoa demi kelancaran setiap langkah yang dilakukan penulis, selalu memberikan cinta dan kasih sayang serta menjadi pembuka gerbang keberhasilan penulis di masa mendatang.
2. Saudara kandung penulis yang memberikan arahan dan saran beserta doa untuk penulis bisa terus melangkah dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Partner penulis yang memberikan banyak saran dan masukan beserta bantuan-bantuan teknis yang lain sehingga penulis dapat mengerjakan penelitian dengan tuntas.
4. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Teman-teman yang penulis cintai dan banggakan, khususnya angkatan 2019 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia .

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Representasi Feminisme dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film Moxie dan Morning Glory**” dengan baik.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan Strata Satu Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan dukungan penuh beserta doa kepada penulis. Terima kasih untuk selalu sabar dan tidak berhenti memberikan semangat kepada penulis dari awal perkuliahan di Universitas Islam Indonesia, hal tersebut menjadi motivasi yang kuat bagi penulis dalam menyelesaikan studi S1 Ilmu Komunikasi.
2. Saudara kandung penulis, Rizqi yang menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan tugasakhir ini karena selalu memberikan semangat dan doa untuk penulis, sehingga menjadi semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi S1 Ilmu Komunikasi.
3. Partner penulis yang memberikan dukungan berupa laptop yang menjadi alat bagi penulis untuk memulai mengerjakan skripsi ini.
4. Ibu Ratna Permata Sari selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, serta pikiran dalam memberikan bimbingan, kritik, dan juga saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan permintaan maaf apabila dalam proses bimbingan terdapat hal yang kurang berkenan. sebesar- besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Herman Felani, S.S., M.A.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas segalailmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	13
A. Latar Belakang.....	13
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian.....	20
D. Manfaat Penelitian.....	20
1. Teoritis.....	20
2. Praktis.....	20
E. Tinjauan Pustaka	21
1. Penelitian Terdahulu	21
2. Kerangka Teori	23
a. Film.....	23
b. Feminisme.....	25
c. Representasi Feminisme Perempuan dalam Film	30
d. Perempuan	30
e. Analisis Semiotika Charles S. Peirce	31
F. Metodologi Penelitian.....	32
BAB II.....	34
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	34
A. Film Moxie	34

1.	Informasi Umum.....	34
2.	Sinopsis Film.....	35
B.	Film Morning Glory.....	38
1.	Informasi Umum.....	38
2.	Sinopsis Film.....	39
BAB III TEMUAN PENELITIAN.....		43
A.	Feminisme dalam Film Moxie	43
1.	Scene 1 (08.19 – 08.56)	43
2.	Scene 2 (16.49 – 17.24)	49
3.	Scene 3 (18.07 – 21.23)	53
4.	Scene 4 (26.24 – 28.55)	57
5.	Scene 5 (31.48 – 32.11 dan 34.23 – 34.43).....	61
6.	Scene 6 (47.30 - 54.11).....	65
7.	Scene 7 (01.34.15 – 01.35.35)	70
8.	Scene 8 (01.37.57 – 01.38.41)	74
B.	Feminisme dalam Film Morning Glory	78
1.	Scene 1 (05.48 - 09.14).....	78
2.	Scene 2 (09.57 - 14.42).....	85
3.	Scene 3 (19.37 - 22.08).....	90
4.	Scene 4 (48.50 - 49.19).....	95
5.	Scene 5 (01.09.29 - 01.09.58)	101
6.	Scene 6 (01.10.27 - 01.10.39).....	107
7.	Scene 7 (01.25.48 - 01.36.15).....	111
C.	PEMBAHASAN	114
BAB IV PENUTUP		121
A.	Kesimpulan	121
B.	Keterbatasan Penelitian	122
C.	Saran	122
DAFTAR PUSTAKA		123

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Scene 1 (08.19 – 08.56).....	43
Tabel 3. 2 Scene 2 (16.49 - 17.24)	49
Tabel 3. 3 Scene 3 (18.07 – 21.23).....	53
Tabel 3. 4 Scene 4 (26.24 - 28.55)	57
Tabel 3. 5 Scene 5 (31.48 - 32.11) dan (34.23 - 34.43)	61
Tabel 3. 6 Scene 6 (47.30 – 54.11).....	65
Tabel 3. 7 Scene 7 (01.34.15 – 01.35.35)	70
Tabel 3. 8 Scene 8 (01.37.57 – 01.38.41).....	74
Tabel 3. 9 Scene 1 (05.48-09.14)	78
Tabel 3. 10 Scene 2 (09.57 – 14.42)	85
Tabel 3. 11 Scene 3 (19.37 – 22.08)	90
Tabel 3. 12 Scene 4 (48.50 – 49.19)	95
Tabel 3. 13 Scene 5 (01.09.29 – 01.09.58).....	101
Tabel 3. 14 Scene 6 (01.10.27 – 01.10.39).....	107
Tabel 3. 15 Scene 7 (01.25.48 – 01.36.15).....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Model Segitiga Makna Pierce	31
Gambar 2. 1 Poster Film Moxie (2021).....	34
Gambar 2. 2 Poster Film Morning Glory.....	38

ABSTRAK

Harnoko, Dwiki Arie. 19321255 (2023). Representasi Feminisme dalam Film (Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam Film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memaknai bagaimana representasi feminisme yang ada pada film *Moxie* dan *Morning Glory*. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena isu feminisme yang dilakukan para feminis untuk menghilangkan ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi terhadap perempuan masih eksis hingga sekarang. Dalam dua objek film yang diteliti mengangkat nilai-nilai feminisme secara berbeda. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan model analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce, yaitu *representament*, *Object*, dan *Interpretant*. *Object* terbagi lagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Analisis ini ditujukan untuk mengungkapkan sebuah makna melalui tanda-tanda dari peristiwa yang terdapat pada film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan studi dokumentasi dan observasi yang kemudian diolah penulis untuk mendapatkan data yang sesuai dan akurat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa film *Moxie* (2021) merepresentasikan teori *feminisme radikal* dari gerakan-gerakan perlawanan yang dilakukan Vivian melalui majalah *moxienya* dengan para teman perempuannya. Sedangkan pada film *Morning Glory* (2010) merepresentasikan teori *feminisme Multikultural* dan *Global* dari Becky yang mematahkan stereotip perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam sebuah pekerjaan melalui kualitas dalam kemampuan dan keterampilannya sebagai perempuan yang menjadi produser acara televisi.

Kata Kunci : Film, Feminisme, Semiotika, Moxie, Morning Glory

ABSTRACT

Harnoko, Dwiki Arie. 19321255 (2023). Representations of Feminism in Film (Charles Sanders Peirce's semiotic analysis in the films Moxie (2021) and Morning Glory (2010)). (Undergraduate Thesis). Communication Science Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This study aims to interpret how feminist representation exists in the films Moxie and Morning Glory. This study used Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. This study is intriguing because the issue of feminism, which is carried out by feminist to abolish, inequality, injustice, and discrimination against women, persists today. The subject of feminism is addressed differently in the two films under consideration. This research was conducted using qualitative research types and using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis model, namely representation, object, and interpretant. Objects are further divided into icons, indexes, and symbols. This analysis is intended to reveal a meaning through signs from events contained in the film. The data collection technique in this study is to use documentation and observation studies which are then processed by the author to obtain appropriate and accurate data. The results of this study show that Moxie's (2021) film represents radical feminist theories of the resistance movements carried out by Vivian and her female friends. While the film Morning Glory (2010) represents the theory of Multicultural and Global feminism from the characteristics of Becky who breaks the stereotype of women cannot be a leader in a job with the quality of her abilities and skills as a woman who becomes a television show producer.

Keywords : Film, Feminism, Semiotics, Moxie, Morning Glory

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminisme muncul setelah banyak isu tentang budaya patriarki di kalangan masyarakat. Patriarki sendiri merupakan suatu sistem sosial yang memosisikan laki-laki sebagai seorang yang sentral dalam organisasi sosial, yang mana posisinya lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Pinem, 2009). Dalam buku *Theorizing Patriarchy*, Walby (1990:20) mendefinisikan patriarki merupakan struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengontrol perempuan. Struktur yang dimaksud terdiri dari produksi rumah tangga, pekerjaan yang diberi upah, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, dan budaya yang berperan dalam subordinasi perempuan (Walby, 1990). Sistem budaya patriarki yang mendominasi di lingkungan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi ke berbagai aspek kehidupan manusia (Saifudin Zuhri, 2022). Menurut Fakhri (1999:12) perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut meliputi lima hal: 1.) proses marginalisasi yang berakibat pada kemiskinan karena kebijakan pemerintah, kepercayaan tradisi, agama, dan kebiasaan, 2) kemunculan subordinasi karena anggapan yang tidak masuk akal tentang perempuan mengakibatkan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin, 3) stereotip negatif terhadap suatu kelompok tertentu berdasarkan pada anggapan yang salah, 4) kekerasan terhadap fisik maupun psikis seseorang, 5) beban kerja perempuan yang lebih banyak dan lama. Patriarki yang sudah menjadi budaya dan melekat pada masyarakat seakan menimbulkan persoalan sosial dan berbagai dampak yang bisa merugikan perempuan.

Budaya patriarki sudah berdampingan bersama masyarakat berdasarkan budaya yang masih tertanam didalam diri mereka sejak lama. Sebagai contoh disekitar kita, yaitu budaya masyarakat jawa. Dilansir dari Volkpop.co (2021), perempuan jawa erat kaitannya dengan tata krama, kesopanan, dan prinsip hormat yang sudah lama tertanam dari budaya priyai yang diambil dari kebanyakan golongan keluarga jawa keraton. Peran publik yang dimainkan oleh laki-laki, menghasilkan materi atau kedudukan yang

membuatnya mendapatkan posisi utama. Sedangkan perempuan berada di posisi yang rendah. Berkaitan dengan prinsip hormat, membuat perempuan sangat terbatas untuk tampil di sektor publik karena sesuai aturan Jawa, istri tidak boleh melebihi suami yang artinya perempuan tidak boleh lebih dari laki-laki. Budaya patriarki sendiri tidak hanya terjadi atau tertanam pada budaya Jawa saja melainkan hampir di seluruh negara Indonesia sudah ada sejak dulu. Contohnya pada era penjajahan Belanda dan Jepang, tidak sedikit perempuan yang dijadikan sebagai budak bagi tentara-tentara asing yang sedang bertugas di Indonesia untuk memenuhi hawa nafsu mereka serta terdapat juga peraturan yang melarang perempuan untuk mengenyam pendidikan, kecuali mereka yang memiliki garis keturunan bangsawan (Siti, 2016). Adanya budaya dan sistem patriarki yang mewajarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan, berakibat memicu munculnya tindakan-tindakan seperti kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2020 yang diterbitkan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat berdasarkan data-data yang terkumpul dari Lembaga layanan Komnas Perempuan, ada sebanyak 8.234 kasus kekerasan terhadap perempuan., diantaranya di ranah pribadi atau personal, yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada perempuan atau Istri sebanyak 3.221 kasus, kemudian kekerasan dalam pacaran sebanyak 1.309 kasus, lalu disusul dengan kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus. Sedangkan di ranah publik atau komunitas, kekerasan seksual sebanyak 962 kasus. Berhubung Indonesia merupakan negara berkembang dimana pendidikan masih belum merata juga menjadi faktor penyebab kasus-kasus diatas.

Budaya patriarki yang menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia saja, melainkan negara maju seperti Amerika Serikat juga terdapat ketidaksetaraan gender yang disebabkan adanya budaya patriarki. Data survei dari PEW Research Center menyebutkan, ada sekitar 42% pekerja perempuan di Amerika Serikat yang mengatakan bahwa mereka mengalami diskriminasi di lingkungan kerja karena jenis kelamin mereka. Diskriminasi tersebut berupa penghasilan (upah kerja) yang tidak setara atau lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki walaupun secara pekerjaan yang dilakukan sama, bahkan hingga melakukan pekerjaan diluar *jobdesk* (Funk, 2017). PEW Research center juga menyebutkan bahwa kasus kesenjangan gender terbesar yang terjadi pada perempuan berasal dari pendapatan kerja, yang mana menjelaskan bahwa satu dari empat

perempuan pekerja (25%) mengatakan mereka berpenghasilan lebih rendah daripada laki-laki (Funk, 2017).

Beberapa lingkungan masyarakat, perempuan mempunyai *stereotip* yang negatif. Anggapan terhadap perempuan adalah manusia yang lemah, emosional, mengerjakan pekerjaan rumah saja, bahkan perempuan hanya dianggap sebagai boneka seksualitas dalam sebuah hubungan. Hal tersebutlah yang mengakibatkan perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua atau *second class* yang berarti posisinya dibawah laki-laki, sehingga perempuan tidak mempunyai hak untuk menentukan kehidupannya sendiri (Subhan, 2004). Hal inilah pada akhirnya menyebabkan lahirnya gerakan feminisme dimana perempuan menuntut hak-haknya untuk bisa setara dengan laki-laki.

Feminisme adalah sebuah konsep atau ide yang mengadvokasi kebebasan perempuan karena hanya didasarkan pada anggapan bahwa banyak ketidakadilan yang dialami perempuan karena gendernya (Hidayatullah, 2010). Dalam sejarahnya, pemikiran feminisme mengajukan berbagai pertanyaan yang cukup kompleks serta memperdebatkan persoalan *gender* yang mengakibatkan timbulnya ketidakadilan sosial. Paham dan pemikiran sosiologis, ekonomi, dan politik dapat dilihat dalam teori feminisme liberal, radikal, dan marxis (sosialis) yang mengutamakan pendapat gender. Feminisme mengalami perubahan sebanyak tiga kali atau tiga gelombang yang mana masing-masing saling melengkapi satu sama lain (Susilawati, 2017).

Dari beberapa teori feminisme tersebut dikategorikan sebagai teori feminisme gelombang pertama diantara teori-teori feminis lainnya karena menantang status perempuan dalam masyarakat dan mempertanyakan hak-hak sipil mereka, diantara isu-isu sosiologis lainnya (Arivia, 2006).

Feminisme liberal, radikal, dan marxis adalah contoh feminisme gelombang pertama. Feminisme eksistensial dan *gynosentrisme* adalah dua contoh gelombang kedua. Kemudian gelombang yang ketiga mencakup feminisme multikultural, feminisme global, dan ekofeminisme. Aliran feminisme gelombang ketiga atau biasa disebut posfeminisme ini merupakan gambaran feminisme masa sekarang yang dimulai dari tahun 1980.

Organisasi-organisasi di dunia juga ikut serta menyuarakan hak-hak perempuan, seperti halnya PBB yang andil dalam gerakan menyejahterakan dan

mendukung kesetaraan derajat perempuan dan laki-laki melalui pembentukan *The United Nations Comitee on the status of Woman*. PBB memberi saran kepada para anggotanya untuk membuat Undang-Undang yang ditujukan untuk membuat hak perempuan dan laki-laki dijamin kesetaraannya. Pada saat ini, gerakan atau organisasi perempuan semakin banyak dan berkembang seiring berkembangnya zaman.

NOW adalah organisasi nasional perempuan yang ada di Amerika Serikat. NOW adalah organisasi perempuan terbesar di Amerika Serikat. Dibangun oleh sekelompok aktivis feminis untuk memerangi diskriminasi sosial terhadap perempuan. Menurut *learningtogive.org*, NOW memiliki sekitar 500.000 anggota dan 550 cabang di 50 negara bagian A (Sisca, 2021). Mereka memulai gerakan akar rumput interseksional untuk memperlihatkan gelora dan impian feminis, memimpin perubahan masyarakat, memberantas diskriminasi, untuk mengembalikan hak perempuan dalam aspek ekonomi, politik, maupun sosial. Sejak berdiri, sudah banyak isu perempuan yang diangkat. Tumbuh kembangnya organisasi ini tidak terlepas dengan orang-orang penting dalam organisasi yaitu Betty Friedan (1921-2006) membuat terobosan baru dengan bukunya “*The Feminine Mystique*” (1963) membuat hilangnya mitos bahwa semua perempuan sebatas hanya menjadi ibu rumah tangga. Dia juga ikut membantu mendirikan NOW dan menjabat sebagai presiden pertama. Aileen C Hernandez (1926-2017) merupakan presiden kedua NOW yang berhasil mendirikan beberapa organisasi wanita kulit hitam lokal dan nasional serta memenangkan banyak pengakuan nasional dan lokal. Pada era tahun 2000-an NOW bergerak untuk menentang strategi pemerintahan George W Bush mengenai persoalan hak ekonomi perempuan, hak reproduksi, dan kesetaraan pernikahan. ERA (Equal Rights Amendment), merupakan sebuah usulan untuk konstitusi Amerika Serikat yang dirancang untuk menjamin hak hukum yang sama bagi semua warga Amerika Serikat tanpa memandang jenis kelamin pada tahun 1923.

ERA dirancang pertama kali oleh Alice Paul dan Crystal Eastman, yang merupakan pemimpin gerakan hak suara perempuan, Woman’s Party, dimana ERA merupakan langkah logis berikutnya setelah kampanye sukses ke hak suara melalui pengadopsian amandemen ke-19. Mereka percaya bahwa mengukuhkan prinsip kesetaraan gender akan membantu mengatasi banyak hambatan yang menjadi perempuan warga negara kelas 2 (Cohen & Codrington III, 2020). Dilansir dari

equalrightsamendment.org, ERA disetujui pada 22 Maret 1972 oleh senat dan DPR Amerika Serikat, namun pada tahun 1978 ERA hanya mendapatkan persetujuan dari 35 dari 38 persetujuan yang diperlukan hingga tahun 1982, ERA diusulkan kembali dalam setiap kongres pada saat itu (Francis, 2018). Walaupun Teks amandemen mengalami perubahan selama bertahun-tahun, namun inti dari isi tersebut tetap sama seperti versi yang disetujui oleh kongres pada tahun 1972, yang berbunyi “Kesetaraan hak dibawah hukum tidak boleh ditolak atau dipangkas oleh Amerika Serikat atau oleh negara bagian manapun karena jenis kelamin. Kongres berhak untuk menegakkan ketentuan artikel ini melalui legalisasi yang sesuai” (Cohen & Codrington III, 2020).

Dalam beberapa tahun belakangan, gerakan-gerakan untuk menyuarakan kesetaraan gender di Amerika mulai bangkit kembali seperti Women’s March on Washington hingga #MeToo, serta rekor jumlah perempuan yang terpilih sebagai anggota kongres dan legislatif negara bagian pada tahun 2018, disisi lain para pembuat undang-undang dan organisasi advokasi seperti ERA Coalition telah menghidupkan kembali amandemen ini dalam agenda nasional (Cohen & Codrington III, 2020).

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi semakin canggih, isu feminisme mendapat jangkauan yang lebih luas dengan adanya media komunikasi massa. Penyebaran informasi dan pengangkatan isunya juga dikemas dengan berbagai macam cara salah satunya melalui film. Selain itu lahirnya film bertemakan feminis dipicu oleh realita bahwa film cenderung mengkontruksi sosok perempuan secara bias dan menjadi kekuatan bagi pendukung patriarki (Zoonen, 1992, p. 81).

Film menjadi wadah untuk menyalurkan berbagai macam pesan kepada khayalak melalui sebuah cerita yang ditampilkan dengan *audio visual*. Film telah berkembang menjadi media artistik sebagai alat bagi seniman dan pembuat film dalam untuk mengekspresikan ide dan konsep cerita. Secara esensial dan signifikan film memiliki hubungan keterikatan terhadap komunikator masyarakat (Wibowo, 2006)

Sobur berpendapat dalam (Hariyani, 2018) film memiliki kemampuan untuk dapat menjangkau dari banyak segmen sosial, beberapa ahli berpendapat bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khayalaknya. Biasanya masing-

masing film terdapat pesan tersirat maupun tersurat yang menjadi sesuatu yang unik untuk membedakan satu film dengan lainnya. Karena itu, dalam pembuatan film pesan yang hendak disampaikan perlu diperhatikan karena pesan tersebut dapat mempengaruhi sudut pandang dan cara pikir khayalak setelah selesai menonton suatu film. Selain pesan unik yang dimiliki film, hal unik lainnya terdapat pada bagaimana karakter yang ditonjolkan oleh masing-masing film. Seperti contohnya karakter laki-laki pemimpin, perempuan yang lemah dan perempuan yang tangguh, atau bahkan laki-laki yang lemah dan lain sebagainya

Sebagai media massa, film ada satu diantara *The Big Five of Mass Media* yang mana posisinya berada setelah surat kabar, majalah, radio dan televisi (Romli, 2012, p. 8). Film juga termasuk media massa yang populer di masyarakat sehingga menjadi salah satu aspek dari kehidupan sehari-hari. Pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada khayalak dengan membuat cerita yang sedemikian rupa. Film sebagai gambaran dari realita masyarakat berbeda dengan film yang hanya sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi, film hanya menyampaikan realitas kepada penonton layar tanpa mengubah apapun. Sebaliknya, sebagai representasi dari realitas, film menggambarkan dan kemudian kembali realitas dengan menggunakan simbol-simbol dan ideologi kebudayaan. Feminisme juga termasuk salah satu refleksi dari isu-isu dari realitas yang dikemas menjadi cerita di dalam sebuah film.

Sama halnya seperti film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010) yang membahas tentang feminisme. *Moxie* (2021) diadopsi dari novel “*Young Adult*” karya Jennifer Mathieu yang mana mengangkat materi tentang feminisme. *Moxie* (2021) menceritakan tentang perjuangan perempuan remaja di bangku SMA untuk membuat revolusi sosial di sekolahnya yang *toxic*. Film yang dirilis pada 3 Maret 2021 ini mengisahkan Vivian (Hadley Robinson), perempuan pendiam, menerima keadaan, dan sederhana yang kemudian terinspirasi dengan ibunya dan anak baru di sekolahnya yang bernama Lucy (Alycia Pascual-Pena), seorang feminis. Vivian adalah anak tunggal dari seorang ibu yang *single parent*. Vivian mulai sadar bahwa diskriminasi gender dan seksisme semakin mengakar di sekolahnya, Ketika menemukan barang-barang kenangan dan foto yang mengandung unsur-unsur feminis ibunya saat SMA, Vivian mulai tertarik untuk memulai pergerakan sosial secara anonim dengan membuat majalah berisi kampanye- kampanye yang

menuntut kesetaraan gender. Setelah beberapa kali menyebarkan majalah, para perempuan di sekolahnya ikut terpanggil untuk menyuarakan dan menuntut haknya sebagai perempuan. Namun pergerakannya tidak selalu mulus karena terhadang siswa teladan di sekolahnya yang diskriminatif. Sedangkan pada film *Morning Glory* (2010) karya Aline Brosh McKenna ini menceritakan tentang perempuan dewasa yang berjuang mengejar karir dan cita-citanya di lingkungan pekerjaan. Film yang dirilis pada 10 November 2010 ini mengisahkan Becky Fuller (Rachel McAdams), seorang produser acara televisi berita lokal di New Jersey, Amerika Serikat. Becky diceritakan sosok yang gila kerja dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengejar karirnya, namun nasib berkata lain ketika dia diberhentikan dari pekerjaannya. Tidak lama setelah itu Jerry Barnes (Jeff Goldblum) pimpinan stasiun televisi IBS di New York, Amerika Serikat menghubunginya untuk melakukan wawancara kerja di *IBS New York*, di sinilah perjuangan Becky dimulai. Becky diterima menjadi produser acara berita “*Daybreak*”, acara berita yang *ratingnya* rendah dan tugas Becky adalah untuk menaikkan *rating* acara *Daybreak* agar acara tersebut bisa bertahan. Ditengah usahanya menaikkan *rating Daybreak*, Becky dipertemukan dengan Mike Pomeroy (Harrison Ford), seorang reporter senior yang dipilih Becky untuk menjadi presenter *Daybreak*, namun menjadi hambatan bagi Becky karena Mike bekerja semaunya sendiri dan beberapa kali merendahkan Becky. Perjuangan Becky di *Daybreak* tidak hanya sekedar tentang pekerjaan, melainkan reputasi dan harga dirinya sebagai perempuan dipertaruhkan.

Dari pemaparan diatas, jika dilihat dari pesan serta makna, film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010) menarik untuk diteliti, karena didalam film ini terdapat persamaan yaitu mengandung nilai dan makna pesan tentang feminisme dengan latar belakang tempat yang sama yaitu Amerika Serikat. Yang menjadi menarik dari penelitian ini adalah kedua film ini memiliki perbedaan dalam mengemas pesan dan nilai feminismenya yaitu film *Moxie* (2021) yang digambarkan oleh perempuan remaja di lingkungan sekolah sedangkan film *Morning Glory* (2010) sebagai perbandingan, diceritakan oleh perempuan dewasa di lingkungan pekerjaan. Selama beberapa pekan setelah rilis, film *Moxie* (2021) terus mempertahankan kepopulerannya dengan menjadi 10 film terpopuler di Netflix, hal tersebut membuat penulis semakin tertarik untuk menganalisis nilai pesan tentang feminisme yang ada didalam film *Moxie* (2021), sedangkan yang membuat penulis semakin tertarik dengan film *Morning Glory* (2010) adalah

pemeran-pemeran dalam film ini merupakan aktor-aktor besar yang sudah banyak membintangi film-film terkenal. Dalam penelitian ini penulis ingin mengungkapkan perbedaan makna dan pesan feminisme dan adanya diskriminasi perempuan melalui tanda-tanda yang ada didalam kedua film tersebut. Berhubung film adalah media yang menampilkan audio dan visual, tanda-tanda yang ada bisa berupa gambar dan suara. Untuk bisa mengetahui makna dibalik itu semua, penulis menggunakan Analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan mengidentifikasi tiga unsur pada tanda yang saling berhubungan, yaitu *representament*, *object*, dan *interpretant*. Isu-isu dan peristiwa didalam film yang berkaitan dengan kehidupan nyata membuat pesan yang disampaikan film ini tertuju dengan baik kepada masyarakat. Dialog, penokohan, properti yang terdapat didalam kedua film ini banyak yang menyimbolkan atau mengartikan sesuatu yang membuat orang-orang yang menonton film ini tertarik untuk meneliti film ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi feminisme yang diceritakan didalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010)?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui representasi feminisme didalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010) melalui tanda-tanda dan simbol yang ada untuk mengungkapkan pesan yang disampaikan oleh film ini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khayalak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut manfaat penelitian:

1. Teoritis

- a. Menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan
- b. Memberikan tambahan literatur penelitian terkait representasi feminisme pada film

2. Praktis

- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai representasi feminisme film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010).
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi cermin bagi orang-orang yang ingin

mengetahui representasi isu-isu yang beredar di masyarakat dalam cerita film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sudah ada memiliki korelasi dan keterkaitan yang bisa dijadikan acuan untuk memperkuat penelitian ini. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Grace Octavia Tanus dari Universitas Pelita Harapan dengan penelitian yang berjudul “Representasi Feminisme Di Film “Captain Marvel””. Penelitian ditujukan untuk mencari tahu bagaimana representasi feminisme dalam film “Captain Marvel”. Karena beberapa orang tidak menyadari dan menganggap media sebagai pengetahuan yang faktual dan tidak dapat mengenali apa yang di representasi media maka peneliti ingin mengetahui nilai-nilai feminisme dari Captain Marvel yang menunjukkan cerminan *power feminism* dalam karakternya sendiri, dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dimana tokohnya bereaksi dengan bahasa tubuh dan pesan verbal.

Penelitian Kedua yang memiliki keterkaitan adalah “Representasi Feminisme Film A Separation (Analisis Semiotika)”. Penelitian ini dilakukan oleh Frishka DwitaEda dari Universitas Hassanudin Makassar dengan tujuan penelitian untuk menentukan bagaimana feminisme digambarkan dalam film A Separation dan untuk menentukan bagaimana film A Separation mendefinisikan feminisme. Dalam penelitiannya, Frishka menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dan mengartikan makna. Hasil temuan studi film *A Separation* menunjukkan bahwa dua pemeran dalam film ini memegang peranan penting tergambarinya nilai feminisme. Karakter utama, Simin digambarkan sebagai perempuan sekuler yang mampu menggunakan seluruh kekuatannya dan pemikirannya dalam keluarga. Razieh masih tunduk pada pembatasan yang diberlakukan oleh suaminya. Razieh menganggap suaminya merupakan bentuk kebenaran yang tidak bisa ditentang dan dilawan. Dalam penelitian ini, Frishka meninjau tiga sisi yaitu, Occupation, Gender, dan Labelling (Eda, 2020).

Penelitian Ketiga yang memiliki kesamaan yaitu berjudul “Representasi

Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Crazy Rich Asian : Kajian Semiotika”. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Ridwan dan Muhammad Aji dalam Jurnal Salaka

: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia ini ditujukan untuk menggali lebih dalam bentuk kemandirian karakter utama perempuan dalam menghadapi segala macam persoalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian semiotika. Sehingga diperoleh hasil, tokoh utama perempuan yang dapat mengendalikan rasa emosional dan membuat berbagai keputusan yang rasional, dalam persoalan yang dihadapinya, selain itu tokoh utama wanita dapat mengambil peran yang memungkinkannya memengaruhi keputusan keluarga keluarga pria untuk menyetujui hubungan mereka (Fariz Ridwan, 2019).

Penelitian keempat yang memiliki kesamaan adalah “Representasi Feminisme Dalam Serial La Casa De Papel (Money Heist). Penelitian yang dilakukan oleh Juan Arthur Samosir, Daniel Budiana, Chory Angela Wijayanti ditujukan untuk menggali pesan yang menggambarkan feminisme dalam serial “La Casa De Papel”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fishke. Teori yang digunakan adalah Teori Feminisme, Kode Televisi, Film, dan representasi. Dimana gambaran gerakan feminisme gelombang kedua disajikan oleh penelitian ini (Juan Arthur Samosir, 2021).

Penelitian kelima atau yang terakhir yang memiliki keterkaitan yaitu berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film Tiga Srikandi”. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Parwita Oktaviani ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dan digali lebih dalam dengan teori feminisme. Dalam penelitian ini Tiara ingin mengungkap representasi feminisme dalam cerita film Tiga Srikandi. Penelitian ini menghasilkan gambaran perjuangan perempuan untuk diakui publik yang diperlihatkan dengan berlomba di Olimpiade musim panas di Seoul, Korea Selatan. Melalui beberapa *scene* dan adegan yang dianalisa, Peneliti dapat melihat bahwa perempuan dapat membuat keputusan tentang jalan hidup yang dipilihnya sendiri termasuk menjadi atlet olahraga panahan yang biasanya dianggap olahraga laki-laki (Oktaviani, 2019).

Dari beberapa Penelitian terdahulu serupa diatas terdapat berbagai persamaan yaitu pada pembahasan mengenai bagaimana representasi feminisme yang terjadi pada film, bagaimana feminisme digambarkan melalui cerita yang ditampilkan pada film, dan metode pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Namun terdapat juga perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu objek penelitian, beberapa model semiotika yang digunakan, dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana representasi feminisme dalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010).

2. Kerangka Teori

a. Film

1) Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi massa bisa diartikan sebagai proses berkomunikasi atau proses komunikasi yang pesan dan informasinya disampaikan secara terlembaga yang ditujukan kepada masyarakat luas seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, dan film. Komunikasi massa memiliki ciri-ciri yaitu, komunikasinya bersifat satu arah dan timbal baliknya tertunda sehingga sangat terbatas; pesannya bersifat terbuka dengan berbagai macam khalayak; penyebaran pesannya berlangsung cepat, bersamaan, dan luas; sumber pesan dan penerimanya terhubung melalui saluran yang telah diproses secara mekanik (Cangara, 2007, p. 37).

Komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan untuk memperluas mungkin informasi yang disampaikan, meratakan pendidikan, memicu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, serta menciptakan kepuasan dan kesenangan dalam kehidupan seseorang. Media massa memiliki keunikan yang bisa dituangkan dalam suara atau bunyi, lirik lagu, bahasa, maupun gambar, sehingga dapat membuat seseorang berada dalam situasi terhibur (hiburan) seperti kebutuhan pokok yang lain (Cangara, 2007, p. 61).

Film adalah media komunikasi massa yang mempunyai fungsi sebagai pengirim pesan kepada khayalak dengan caranya sendiri untuk menarik perhatian masyarakat. Film digunakan untuk menyajikan media yang unik dan materi budaya yang berkaitan erat dengan buku, acara televisi, dan lagu.

Menurut Mc Quail dalam (Eda, Representasi Feminisme Dalam Film A Separation, 2020) alhasil, alih-alih hanya mengantisipasi media lain untuk memainkan peran film di era keemasannya, film memiliki peran sebagai pembentuk budaya masyarakat.

Media massa memiliki berbagai macam bentuk seperti, Koran, majalah, televisi, serta musik. Film juga merupakan bentuk dari media massa, dimana film adalah salah satu jenis media komunikasi massa yang mampu menjadi media yang efektif untuk mempersuasi masyarakat. Film merupakan sarana yang sangat baik untuk menyebarkan informasi dan pesan karena merupakan media yang sangat disukai oleh masyarakat umum. Dalam penggunaannya sebagai media massa, film merupakan alat yang dalam budaya dewasa ini digunakan untuk menyebarkan berbagai pesan. Film juga menjadi alat bagi para seniman film untuk menyampaikan segala bentuk ide dan gagasan serta idelisme mereka melalui suatu karya. Film memiliki *power* yang sama seperti televisi sebagai media komunikasi massa dalam penyampaian pesannya, karena keduanya keduanya menyampaikan pesan yang disalurkan melalui gambar dan suara atau audio visual yang membuat khayalak dimudahkan untuk menangkap pesan yang disampaikan. Hasil pesan yang dapat dikonsumsi juga lebih mendalam karena berbentuk audio visual.

Menurut Ardianto, Kumala, dan Karlina dalam (Eda, Representasi Feminisme Dalam Film A Separation, 2020) Di seluruh dunia, film adalah media paling populer untuk komunikasi massa. Setiap minggu, lebih dari jutaan orang mengkonsumsi film di berbagai *platform* seperti televisi, bioskop, dan dengan video laser.

Sebagai media massa, film tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi saja, relaitas juga dapat terrefleksikan bahkan dapat terbentuk. Informasi yang disajikan oleh film dapat menjadi referensi dan pengetahuan baru bagi khayalak. Berbagai aspek yang dapat disajikan oleh film antara lain : Penokohan dalam film, alur cerita, gaya bahasa, pakaian, ilustrasi music, dan latar film. Dari berbagai aspek tersebut film selalu meninggalkan pesan moral yang mudah ditangkap masyarakat karena disajikan

secara nyata.

Representasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh semua manusia dimana mereka membangun pengetahuan yang memungkinkan dalam kapasitas otak mereka. Menurut Danesi dalam (Eda, Representasi Feminisme Dalam Film A Separation, 2020), Definisi representasi yang lebih tepat adalah penggunaan sinyal untuk menghubungkan, menggambarkan, atau menangkap sesuatu yang dirasakan, dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi juga bisa diartikan sebagai penanda seperti bunyi, gambar, dan sebagainya, untuk menunjukkan sesuatu yang ada di sekitar.

Representasi berasal dari kata *representation*, yang berarti penggambaran melalui suatu media. Menurut Vera dalam (Eda, Representasi Feminisme Dalam Film A Separation, 2020), untuk memahami representasi yang merupakan konstruksi sosial, seseorang harus menyelidikinya.

Menurut Stuart Hall dalam (Eda, Representasi Feminisme Dalam Film A Separation, 2020), representasi meliputi dua proses yaitu secara mental dan bahasa. Ide representasi adalah salah satu yang menembus proses berpikir setiap orang. Representasi yang belum jadi masih dipandang abstrak, sedangkan representasi linguistik menggambarkan bagaimana makna simbol dibangun. Bahasa memiliki peranan besar dalam proses komunikasi dalam menggali makna. Masing-masing dari kita memiliki konsep abstrak yang dapat digunakan untuk menghubungkan konsep dan ide tentang hal-hal lain dengan menggunakan tanda atau simbol tertentu.

b. Feminisme

Kata feminisme bisa diartikan sebagai: *a recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men* yang berarti bahwa sebuah pengakuan mengenai ketidakseimbangan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita yang posisinya berada dibawah pria (Hannam, 2007).

Sedangkan dalam sejarahnya, feminisme dimulai sebagai respon terhadap seksisme dan misogini dalam sejarah barat (Azis, 2007). Di Eropa feodal hingga abad ke-18, agama dan teologi didominasi oleh feminisme, dengan perempuan menempati posisi sosial dan budaya yang lebih rendah daripada laki-laki. Feodalisme digantikan oleh kapitalisme, yang mengilhami perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Karena kapitalisme mengizinkan borjuasi untuk mengklaim aset ekonomi, laki-laki mengatur hidup dan nasib perempuan. Mereka menindas pekerja dan memeras orang miskin, yang memaksa perempuan menjadi pencari nafkah keluarga.

Peran perempuan seringkali ditumpu laki-laki dengan terus mempertahankan mitos-mitos menurut tradisi seperti perempuan boleh bekerja asal tidak lupa kodratnya, perempuan boleh berkarir asal rumah tangga tidak terabaikan, perempuan bisa berpolitik asal tidak menjadi pemimpin. Hal tersebut mengakibatkan banyak perempuan merasa adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh laki-laki (Dalimunthe, 2018). Akibat dari pandangan ini lah memunculkan berbagai usaha untuk menelaah penyebab ketimpangan tersebut sebagai upaya untuk menyudahi dan menemukan suatu cara menyetarakan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang potensi mereka masing-masing (*human being*). Usaha perempuan dalam membebaskan mereka dari berbagai ketidaksetaraan dan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan inilah yang disebut gerakan feminisme (Hubeis, 2010).

Diawal abad 20-an, “Feminisme” terutama di Amerika dan Eropa digunakan untuk menjelaskan segmen khusus dalam Gerakan-gerakan perempuan yang memacu pada “keistimewaan” dan perbedaan perempuan dibandingkan mencari kesetaraan. Feminisme tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk kampanye politik namun juga untuk hak sosial dan ekonomi (Rokhmansyah, 2016).

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan dan kemandirian dari norma-norma laki-laki. Feminisme adalah banyak pikiran, perasaan, dan manifestasi wanita dan pria. Semua gerakan feminis berusaha untuk menyetarakan perempuan di semua bidang kehidupan. Feminisme

mengakui bahwa sebagian laki-laki juga merasakan penindasan karena sistem yang tidak adil. Gerakan feminisme adalah perjuangan untuk membuat sistem dan institusi adil bagi perempuan dan laki-laki (Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, 1996)

Pengertian feminisme sedikit berbeda dengan Gerakan emansipasi karena feminisme mengandung kepekaan gender yang timpang, yang dinilai merugikan perempuan. Gerakan kaum feminis tidak membatasi hanya kepada penuntutan persamaan hak saja melainkan mempersoalkan dan membenahi ketimpangan gender yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang berdampak merugikan perempuan. Dengan seperti itu feminisme diharapkan merubah tatanan di segala bidang menjadi lebih adil dalam merespon kepentingan laki-laki dan perempuan. Para feminis sadar bahwa dampak dari ketidakseimbangan gender menerpa hampir di semua segmen kehidupan, Makaryk dalam (Dalimunthe, 2018)

Menurut perkembangannya dalam sejarah, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Awalnya feminis menggunakan isu yang meliputi “hak” dan “kesetaraan” terhadap perempuan sebagai dasar sebuah perjuangan dan gerakannya, namun seiring perkembangannya feminisme menggunakan isu “penindasan” dan “kebebasan” dalam perjuangannya, yang kemudian feminis juga bisa diartikan sebagai “Gerakan pembebasan perempuan”.

Feminisme memiliki banyak variasi yang luar biasa dan saling bertentangan. (Arivia, Filsafat Berperspektif Feminis, 2003) mengatakan feminis memiliki banyak teori, sebagai berikut:

- 1). Feminisme Liberal

Feminisme liberal menuntut kesetaraan di segala bidang. Kaum liberal klasik merasa negara yang ideal akan membela hak-hak warga sipil. Manusia dapat berdiri sendiri dengan bertindak secara rasional. Akal membantu kita memahami nilai-nilai moral dan kebebasan. Feminisme liberal melindungi kebebasan individu. Teori ini mempromosikan kesetaraan gender (Karamah, 2019). Adapun sifat dan pengaplikasian yang ada didalam feminisme liberal adalah perempuan yang mandiri, berani, serta tegas untuk mengatur tubuh dan keinginannya sendiri karena teori ini

menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya sama tidak ada yang lebih diatas ataupun lebih dibawah (Rofiq, 2018).

2). Feminisme Radikal

Teori ini berpendapat bahwa sistem seks atau peran gender menindas perempuan. Ideologi ini menekankan kodrat perempuan di atas laki-laki di semua segmen. Ini membedakan wanita dari pria. (Karomah, 2019). Pada teori feminisme radikal ini digambarkan dengan perempuan yang memiliki sifat yang melawan terhadap kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018).

3). Feminisme Marxis (Sosialis)

Teori ini berpendapat bahwa sistem seks atau peran gender menindas perempuan. Kapitalisme dan patriarki sangat menindas kaum perempuan karena mereka hanya dianggap sebagai alat produksi dan reproduksi. Sifat yang meliputi perempuan pada teori ini adalah perempuan yang mandiri dimana dia melakukan aktivitas pekerjaan dan pengaplikasiannya seperti ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah serta bekerja dengan upah yang tidak sesuai di lapangan pekerjaan (Rofiq, 2018).

4). Feminisme Psikoanalisis

Feminisme psikoanalitik berpendapat bahwa psikologi dan cara berpikir perempuan menjelaskan penindasan perempuan. Gagasan ini dikritik karena moralitas perempuan dan laki-laki (Karomah, 2019).

5). Feminisme Eksistensial

Etre-en-soi, Etre-pour-soi, Etre-poue-les-autres karya Jean Paul Satre mengilhami gagasan ini. Teori ini mengkaji tentang penindasan terhadap perempuan "lain", seperti dalam *etre-pour-les-autres*. Penjelasan teori ini terlalu intelektual. Pria bermain dengan wacana akademis dalam transendensi (Karomah, 2019).

6). Feminisme Postmodern

Pandangan ini mirip dengan postmodernisme, yang mencegah phallogocentrism (gagasan yang memiliki kekuatan logos absolut, yaitu "laki-laki" mengacu pada lingga). Ide "keberbedaan" Simone de Beauvoir melampaui penindasan untuk memasukkan pemikiran, berbicara, keterbukaan, pluralitas, keragaman, dan perbedaan. (Karomah, 2019). Bentuk dan sifat yang meliputi teori feminisme ini adalah perempuan yang kritis dalam bentuk apapun untuk menghilangkan pengategorian terhadap perempuan atau gender, karena perempuan dianggap sebagai konstruksi sosial, maka dapat didekonstruksi (Rofiq, 2018).

7). Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme multikultural dan global didasarkan pada filsafat modern dan studi budaya. Dalam gagasan ini, kritik adalah keberhasilan dalam politik yang tidak berfokus pada gender (Karomah, 2019). Perempuan dalam teori ini dianggap sebagai perempuan yang mengangkat kualitas feminin superior perempuan seperti dalam hal kemampuan akademik (pendidikan) maupun non akademik seperti bakat seni dan sebagainya, dalam rangka untuk mengakhiri segala kekerasan maupun ketidakadilan, karena mereka percaya bahwa perempuan memiliki sifat alami yang lebih pasif daripada laki-laki (Rofiq, 2018).

8). Feminisme Ekofeminisme

Ide ini mendukung feminisme multikultural dan global. Gagasan ini menjelaskan penindasan (alam) manusia dan non-manusia. Wanita mempengaruhi seluruh lingkungan. Kerangka yang didominasi laki-laki dalam filosofi ini merusak biosfer. Kritik teori ini adalah bahwa kerentanan perempuan sama dengan kodratnya, mendefinisikan perempuan berdasarkan kodratnya (Karomah, 2019). Pada pengaplikasiannya disini perempuan berusaha untuk mengahiri subordinasi wanita dan lingkungan, dengan cara melawan hierarki yang secara kuno menempatkan kedudukan laki-laki berada diatas perempuan dan juga manusia secara keseluruhan berada diatas alam (Rofiq, 2018).

c. Representasi Feminisme Perempuan dalam Film

Menurut Gauntlet (2008), wanita umumnya dihubungkan dengan indikator kecantikan, kecantikan, dan keseksian, yang membuat film menggunakan strategi untuk meningkatkan jumlah penonton dan menuntut karakter utama wanita agar menarik. Pertama, Madona, seorang legenda kecantikan yang muncul di barat.

Seiring kemajuan teknologi, begitu pula film. Feminisme adalah genre film baru. Film seringkali menggambarkan ideologi patriarki. Ini menginspirasi teori sinema feminis. Idenya dikritik di bioskop karena cara menggambarkan perempuan dan membahas subjektivitas perempuan.

Menurut Zoonen dalam (Sutanto, 2017), pandangan perempuan merupakan distorsi realitas yang akan mempengaruhi pendengar perempuan. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya film-film bertema feminis. Feminis di tahun 1960-an mengutuk penggambaran Madonna tentang seks tentang perempuan.

Teori film feminis muncul pada 1970-an untuk menunjukkan bagaimana sinema menggambarkan dan mereproduksi kesalahpahaman tentang perempuan. Pada tahun itu, teori film feminis mempengaruhi budaya visual dan studi budaya, terutama studi tentang perempuan sebagai gambar dan tatapan laki-laki (Smelik, 2016)

d. Perempuan

Perempuan adalah proses sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. *The Cultural Construction of Sexuality* berpendapat bahwa perbedaan dalam perilaku perempuan dan laki-laki bersifat sosial dan budaya. Mengubah jenis kelamin adalah mungkin (Fakih, 1996).

Wanita merupakan sosok yang memiliki jiwa kasih sayang. Wanita memegang posisi tinggi yang sama dengan pria, tetapi banyak yang menganggap mereka patuh. Orang percaya bahwa kodrat perempuan adalah mengurus rumah, mendidik anak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga, (Fakih, 1996) menganggap hal ini sudah mendarah daging pada wanita sejak kecil. Keyakinan bahwa perempuan harus lemah lembut mengarah pada ketidakadilan gender dan kejahatan seperti pelecehan, penindasan, pelabelan

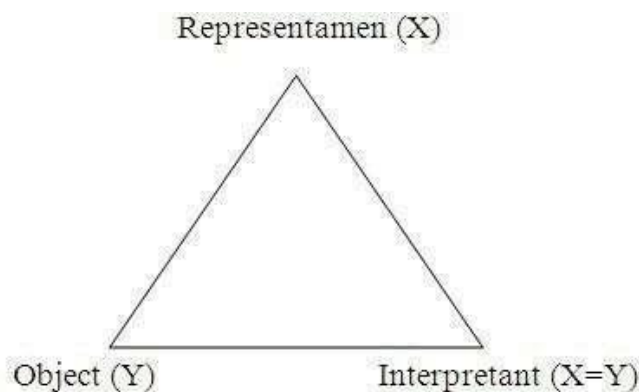
negatif, dan pelecehan seksual. Helene Deutsch yang merupakan psikolog perempuan mengatakan bahwa perempuan mempunyai tiga karakteristik khusus yang tidak dapat dimiliki oleh laki-laki, yaitu *narcisism*, pasivitas, dan *masochism*. *Narcisism* merupakan citra diri dan bentuk kegaguman kepada diri sendiri yang mana perempuan mengagumi dirinya dengan kecantikan dan keindahan tubuh yang dimiliki perempuan itu sendiri. Pasivitas dianggap hal penting yang dimiliki perempuan dalam perannya sebagai istri atau ibu karena mereka diharapkan bersikap menurut dan bisa menyesuaikan pendapat serta selera mereka kepada suaminya. *Masochism* adalah penerimaan rasa sakit, yang berarti perempuan dapat menerima perannya sebagai ibu dengan pengalaman mereka dalam melahirkan anak (Nurhayati, 2012).

e. Analisis Semiotika Charles S. Peirce

Semiotika adalah ilmu yang menyelidiki sistem tanda seperti bahasa, kode, sinyal, dll. Semiotika mengkaji tanda-tanda manusia. Seluruh kehidupan manusia dapat dimaknai sebagai tanda (Dewi, 2013).

Penelitian ini mempelajari representasi perempuan dengan menggunakan teori segitiga Charles Sanders Peirce. Representamen, objek, dan interpretant terdiri dari teori. Peirce mendefinisikan representasi sebagai referensi objek dan pengetahuan subjek tentang tanda (interpreter).

Semiotika Charles Sanders Peirce (Sobur, 2013) terdiri atas:



Gambar 1. 1 Model Segitiga Makna Pierce

(sumber: <https://www.muradmaulana.com/2016/09/mengenal-pemikiran-charles-sanders.html>)

a.) Representament

Simbol sebuah film dapat berupa visual atau verbal. Tanda adalah objek berbasis fungsi. Interpretasi tanda dimulai dengan representasi. Dari sini, kita dapat memahami tanda suatu peristiwa. Qualisign, Sinsign, dan Legisign membentuk representasi tersebut.

Qualisign adalah tanda yang berkualitas, personal, spontan. *Sinsign* adalah tanda sebab-akibat yang memenuhi syarat. *Legisign* adalah tanda yang disepakati di dalam tanda.

b.) Object

Objek berbeda dari tanda tetapi tetap berhubungan. Langkah kedua representasi. Tanda berbasis objek termasuk ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah simbol yang terlihat sama dengan objek. Indeks adalah tanda dengan hubungan perwakilan-objek yang pasti, rinci, dan tidak ambigu. Simbol adalah tanda yang disepakati.

c.) Interpretant

Interpretant adalah makna tanda. Tanda objek awal memberikan pemahaman. Objek dan makna dapat dihubungkan melalui tanda. Interpretant berarti makna tanda.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemaknaan dan tanda pada film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010) merepresentasikan feminisme. Penelitian ini didasari oleh pendekatan kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian. Kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang dinilai dapat menggali permasalahan secara detail dan mendalam mengenai fakta, gejala, dan realita. Generalisasi dalam riset kualitatif diperkuat dengan cara survey, karena tujuannya adalah mencari makna pengalaman dari partisipan (Raco, 2018). Penelitian kualitatif bisa berbentuk sebuah narasi, ekspresi, dan suatu Bahasa melalui hasil dari pernyataan responden atau informan.

Objek dari penelitian ini adalah representasi feminisme dalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010). Sedangkan subjek dari penelitian ini adalah film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010) itu sendiri. Subjek yang akan dianalisis dari penelitian ini adalah

suara (audio) dan gambar (visual) berupa percakapan atau dialog serta gambar yang ditunjukkan dalam kedua film tersebut melalui analisis adegan-adegan yang dianggap menggambarkan feminisme didalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010).

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini dilakukan dengan metode observasi berupa pengamatan pada film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010). Data penelitian tersebut didapat melalui pengamatan secara mendalam terhadap beberapa adegan yang ada dalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data primer berupa tangkapan layar adegan-adegan yang terpilih dari film *Moxie* (2021) yang berjumlah 9 dan *Morning Glory* (2010) yang berjumlah 7 dengan. Penulis melakukan analisis sesuai dengan teori yang terdapat pada studi pustaka berupa jurnal, buku, artikel dan sumber internet yang terkait feminisme dan diskriminasi terhadap perempuan.

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan analisis semiotika Peirce. Semiotika Peirce dengan pendekatan teori segitiga makna diterapkan Penulis menggunakan tiga tahap analisis, yaitu :

- a. Tanda : Gambar atau teks yang menunjukkan unsur feminisme serta Perempuan
- b. Objek : *scene* yang berkaitan dengan unsur feminisme dan perempuankemudiandiklasifikasikan berdasarkan indeks, ikon, dan simbol
- c. Interpretan : pemberian makna lalu mengubah data ke dalam bentukkalimat.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Film Moxie

1. Informasi Umum

Pesan yang cepat dipahami dapat disampaikan melalui film. Di setiap adegan film terdapat pesan, gambar, tulisan, dan gerakan pemain, semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Pembuat film mampu membuat cerita dan film yang menarik dengan moral yang mungkin dipahami publik sebagai cerminan dari kehidupan mereka sendiri. Karena dipandang sebagai sebuah hiburan dan menyajikan penggambaran kehidupan sehari-hari yang realistis, film ini mungkin akan sangat disambut baik oleh khalayak umum.



(Sumber : <https://www.cinematerial.com/movies/moxie-i6432466/p/z64cm4xq>)

Gambar 2. 1 Poster Film Moxie (2021)

Film *moxie* merupakan film dari negara Amerika Serikat yang dirilis pada tahun 2021 di kanal film digital *Netflix*. *Moxie* diadaptasi dari novel yang berjudul *Moxie* dan disutradarai oleh Amy Poehler yang mana merupakan penulis novel 'Moxie' itu sendiri. Film ini mendapatkan rating 6,7 menurut IMDb (Internet MovieDatabase) dan 70% menurut *rottentomatoes.com*. Film *Moxie* diperankan oleh Hadley Robinson yang berperan sebagai Vivian, siswi SMA yang ingin menyuarkan keadilan perempuan disekolahnya dimana banyak terjadi diskriminasi terhadap perempuan. Film ini banyak terdapat adegan-adegan dan pesan tentang gerakan feminisme yang mana film ini sendiri menceritakan

tentang menyuarkan hak-hak perempuan yang didiskriminasi. Vivian diceritakan hanya tinggal bersama ibunya Lisa Johnson yang diperankan oleh sutradara itu sendiri (Amy Poehler), karena ayahnya sudah meninggal dunia. Vivian memiliki sahabat sejak dia kecil yang bernama Claudia diperankan oleh Lauren Tsai. Di sekolah, Vivian mempunyai beberapa teman kelas yaitu Emma Cunningham (Josephine Langford), Seth Acosta (Nico Haraga), Kaitlynn (Sabrina Hasket), Mitchell Wilson (Patrick Schwarzeneger), Kiera (Sydney Park), Amaya (Anjelika Washington), dan anak baru di kelas yaitu Lucy (Alycia Pascual-Pena). Vivian juga memiliki guru Bahasa yang dekat dengan murid-murid kelasnya yaitu Mr. Davies (Ike Barinholtz) dan kepala sekolah yang merupakan seorang wanita yang biasa dipanggil Principal Shelly (Marcia Gay Harden).

2. Sinopsis Film

Suatu saat Vivian berangkat ke sekolah setelah liburan musim panas. Saat ia masuk ke dalam kelas bahasa Inggris ada murid baru wanita berkulit hitam yang bernama Lucy. Kemudian seorang guru bahasa Inggris di sekolah tersebut mengajak para murid untuk berdiskusi tentang suatu buku dan Lucy sebagai murid baru diberikan pertanyaan “*bagaimana perempuan digambarkan didalam buku tersebut?*”. Kemudian saat Lucy berbicara pendapatnya tentang buku tersebut pembicaraannya dipotong oleh pria yang terkenal dan berprestasi di sekolah yang bernama Mitchell Wilson (Patrick Schwarzenegger), dia melawan pendapat Lucy tidak dengan cara yang sopan dan semena-mena. Vivian dan teman kelas lainnya hanya bisa memperhatikan mereka berdebat soal buku yang dibahas oleh sang guru bahasa Inggris. Setelah kelas bahasa Inggris usai Vivian bertemu Lucy di tangga sekolah dan Vivian memanggil Lucy untuk membiarkan perilaku Mitchell karena dia merupakan murid kesayangan sekolah yang pasti akan dibela walaupun dia salah, Vivian memberitahu Lucy untuk membiarkannya karena jika dia tidak menghiraukan Mitchell, Mitchell akan mengganggu orang lain dan tidak akan mengganggu Lucy lagi. Namun dengan kepribadian Lucy yang tangguh Lucy tetap tidak akan membiarkannya karena jika dibiarkan perilaku Mitchell bisa melampaui batas.

Vivian kelelahan di hari pertamanya sekolah setelah musim panas karena dia melihat banyak yang terjadi di hari pertamanya sekolah. Kemudian dia bertanya kepada ibunya “apa yang dilakukan anak perempuan berusia 16 tahun?”.

Ibunya bercerita dahulu dia fokus untuk memberantas patriarki yang mana marak pada jamannya. Vivian merasa penasaran dan menonton video ibunya saat bermain musik dengan anggota bandnya dengan menyuarakan hak-hak perempuan dan memberantas patriarki. Vivian melihat barang-barang ibunya semasa sekolah yang disimpan di lemari kamarnya, banyak sekali poster, majalah, brosur yang berisi propaganda untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang tertindas oleh laki-laki karena budaya patriarki.

Acara penyambutan tim *football* sekolah diadakan di gedung olahraga sekolah yang dihadiri oleh seluruh siswa/siswi. Saat kepala sekolah memberikan sambutan dan berpidato muncul notifikasi di *handphone* seluruh siswa yang berisi daftar para wanita yang mana bagian tubuh mereka dijadikan objek dalam list tersebut. Lucy yang selalu melawan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan melapor kepada kepala sekolah karena daftar tersebut sudah berlebihan namun kepala sekolah yang juga perempuan menghiraukan karena dia menganggap itu hanyalah sebuah sosial media. Vivian yang awalnya hanya pasrah dengan keadaan sekolahnya kesal dan mulai muncul hasrat untuk melawan ketidakadilan yang sering terjadi.

Tiba di rumah dengan keadaan kesal, Vivian membongkar barang-barang ibunya dahulu kemudian dia terinspirasi untuk membuat sebuah majalah *editorial* yang berisi ajakan kepada para perempuan untuk lebih berani dan melawan ketidakadilan terhadap perempuan. Sifat Vivian yang pasrah dan cenderung menghindari suatu masalah disini berubah, dia rela menerobos hujan untuk memperbanyak cetakan majalah yang dia buat.

Awal gerakan yang tidak akan disangka semua orang dimulai oleh Vivian yang dengan berani menyebarkan diam-diam majalah tersebut di kamar mandi wanita disekolahnya sebelum jam sekolah dimulai. Banyak perempuan di sekolahnya yang membaca dan tertarik dengan isi dari majalah tersebut tanpa tahu siapa yang berani membuat hal semacam itu disekolah. Saat di taman sekolah Vivian, Lucy, dan sahabat Vivian satu-satunya Claudia tengah berbincang membahas majalah "Moxie" buatan Vivian. Claudia masih tidak mau mengambil risiko untuk ikut ajakan menggambar bulan dan bintang di tangannya untuk menyuarakan hak perempuan. Namun Vivian dengan tegasnya mengatakan bahwa gerakan sekecil apapun lebih baik daripada diam saja.

Keesokan harinya banyak wanita yang menggambarkan bintang di tangannya, menandakan bahwa gerakan yang dimulai Vivian perlahan membuahkan hasil. Bahkan Vivian terkejut saat melihat Seth satu-satunya pria yang menggambar bintang di tangannya, artinya tidak hanya wanita yang berupaya untuk menjunjung haknya namun ada pria juga yang sadar bahwa sudah lama terjadi diskriminasi terhadap perempuan disekolahnya. Pergerakan yang dimulai Vivian dengan berani walaupun kecil ternyata membuahkan hasil awal yang sangat baik.

Keberhasilan awal yang baik membuat Vivian tidak berhenti untuk terus menyuarakan hak perempuan semestinya lewat majalah demi majalah yang ia buat dan ia sebarkan disekolah. Kejadian diskriminasi kembali terjadi saat Kaitlynn temansekelas Vivian yang ditegur oleh guru dan kepala sekolah karena menggunakan tanktop pada saat sekolah dan dipulangkan akibat menggunakan pakaian yang dianggap tidak sopan. Kaitlynn tidak terima karena mereka menegur akibat terlihat bentuk badan yang dimiliki Kaitlynn berbeda dengan yang lain, padahal ada laki-laki dan perempuan lain dikelasnya karena menggunakan *tanktop* tetapi tidak mendapat teguran. Vivian yang kritis dan berani berpikir untuk mengajak para perempuan di sekolahnya untuk menggunakan *tanktop* di sekolah sebagai bentuk protes terhadap apa yang dialami oleh Kaitlyn tentunya dibantu oleh teman seperjuangannya dalam hal ini yaitu Lucy. Akhirnya ajakan Vivian dalam majalah "*moxie*"nya untuk para perempuan berani untuk melawan ketidakadilan yang sering menimpa kaum mereka yang di istilahkan "Rebel Girl" dalam majalah tersebut.

Saat kegiatan penyambutan atlet *American Football* di sekolah dan pembacaan nominasi murid teladan, Lucy memprotes keputusan Pricipal Shelly memilih Mitchell Wilson sebagai murid teladan karena Mitchell satu satunya nominasi dan dia yang menang. Lucy menginginkan Kiera yang juga merupakan atlet sepakbola wanita berprestasi masuk dalam nominasi. Akhirnya permintaan tersebut diterima oleh Pricipal Shelly karena Lucy, Vivian, dan teman-temannya memberikan suara agar Kiera masuk kedalam nominasi.

Setelah pembukaan pagi yang setiap pagi disiarkan di masing-masing kelas, Vivian melakukan vandalisme di locker Mitchell karena di pembukaan pagi, Mitchell mengujarkan kebencian terhadap *moxie*. Karena hal itu Vivian dipanggil Principal Shelly ke ruangnya dan kemudian di tegur karena merusak property

sekolah, namun Vivian memberikan pernyataan bahwa banyak wanita di sekolah ingin tahu pendapat Principal Shelly tentang “*moxie*” karena dia juga wanita.

Vivian tengah di toilet dan melihat selebar kertas yang berisikan tulisan bahwa penulis pernah mendapatkan tindakan kekerasan seksual oleh salah satu oknum disekolah tersebut. Vivian geram karena banyak penindasan yang terjadi hingga pemerkosaan. Dengan berani Vivian Kembali melakukan vandalisme yang lebih berani di depan pintu masuk gedung sekolah dengan menuliskan ‘Rapeport’. Ketika masuk kelas, Mr.Dave mengumumkan kebijakan sekolah yaitu siapapun yang memberikan dukungan terhadap *moxie* untuk melakukan perusakan property sekolah akan dikeluarkan, kemudian Mr.Dave mengangkat tangan karena tidak ikut bertanggung jawab walaupun dia mendukung “*moxie*” dengan tanda bintang dan hati di kedua telapak tangannya. Kemudian Vivian keluar dari kelas dan banyak murid yang ikut keluar dari kelas karena semua mendukung *moxie* untuk memperjuangkan hak keadilan bagi perempuan. Vivian berdiri diatas diantara kerumunan murid sekolah dan berbicara alasan dia mendirikan *moxie*, bahwa tidak ada yang mendengar suara para perempuan di sekolahnya yang seringkali ditindas hak-haknya. Akhirnya semua murid berteriak untuk menghidupkan *moxie*.

B. Film Morning Glory

1. Informasi Umum



Gambar 2. 2 Poster Film Morning Glory

(Sumber : http://www.impawards.com/2010/morning_glory_ver6.html)

Film *Morning Glory* merupakan film dari negara Amerika Serikat yang memiliki *genre* komedi-drama dengan durasi film selama 107 menit. Film yang disutradarai oleh Roger Michell dan ditulis oleh Aline Brosh ini dirilis di bioskop pada 10 November 2010 oleh Paramount Picture. Film ini cukup sukses jika dilihat dari pendapatan 60 juta US dollar dengan biaya anggaran 40 juta US dollar. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan muda yang gigih mengejar karirnya di dalam sebuah lingkungan pekerjaan yang jika dilihat tidak akan mampu ia atasi. Film ini banyak menampilkan adegan-adegan perempuan karir yang memiliki optimisme dan sifat kepemimpinan kuat dalam dunia pekerjaan. Film ini diperankan oleh Rachel McAdams yang berperan sebagai Becky Fuller dimana dia merupakan pemeran utama yang menjadi sosok wanita karir sebagai produser acara televisi yang gigih mengejar cita-citanya menjadi produser acara televisi terkenal di Amerika Serikat walaupun dikeluarkan dari pekerjaan sebelumnya. Pemeran pendukung lainnya seperti Harrison (Mike Pomeroy) memerankan Reporter berita senior legendaris yang sudah banyak dilupakan masyarakat, Diane Keaton (Colleen Peck) memerankan pembawa acara televisi berita, Jeff Goldblum (Jerry Barnes) memerankan seorang atasan di sebuah stasiun televisi. Patrick Wilson (Adam Bennett) produser acara televisi di IBC.

2. Sinopsis Film

Becky Fuller (Rachel McAdams) merupakan seorang produser sebuah acara televisi pagi, *Good Morning New Jersey* yang merupakan acara televisi di stasiun televisi lokal New Jersey, Amerika Serikat. Impian Becky sejak kecil memang ingin menjadi produser namun di acara televisi paling populer di Amerika Serikat yaitu *Today Show*. Becky seketika seperti kehilangan harapan karena dia diberhentikan dari pekerjaannya di *Good Morning New Jersey* karena akan ada pengurangan karyawan dan digantikan dengan produser yang lebih senior daripada Becky. Dia menjalani hidupnya tanpa pekerjaan dengan penuh kemandirian, Becky mengurus semuanya sendiri, dari membeli kebutuhan pokok, berolahraga, mencuci pakaian, dan kehidupan sehari-hari sembari mencari informasi dan mengajukan pekerjaan kepada beberapa perusahaan. Setelah beberapa saat hidup tanpa pekerjaan, Becky mendapatkan titik terang yaitu tawaran setelah mendapatkan panggilan telepon dari Jerry Barnes (Jeff Goldblum) untuk menjadi produser di acara televisi pagi yang terkenal paling tidak populer di Amerika

Serikat yaitu *Daybreak*. Kepercayaan dirinya terhadap kemampuannya untuk meningkatkan kinerjanya di dunia pekerjaan membawa Becky menerima tawaran tersebut, disamping Becky memang sedang membutuhkan pekerjaan.

Di hari pertamanya bekerja, Becky dengan sikap tegasnya memecat Paul McVee (Ty Burrell) produser lama *Daybreak* secara tidak profesional namun untuk kebaikan acara *Daybreak*, karena Paul sering tidak datang saat rapat harian, hal itu dinilai akan membawa pengaruh yang buruk kepada rekan-rekan kantor lainnya maupun *Daybreak* itu sendiri. Rekan kantornya merespon baik dengan tindakan Becky namun justru membuat Becky kewalahan mencari *partner* pria yang tepat untuk membawakan acara *Daybreak* menemani Colleen Peck (Diane Keaton). Akhirnya Becky memberanikan diri untuk mengajak seorang reporter dan jurnalis senior yang legendaris, Mike Pomeroy (Harrison Ford), untuk mengisi posisi pembawa acara pria. Mike yang berlatar belakang jurnalis berita-berita berat justru membawa masalah baru bagi Becky karena Mike merasa harus diistimewakan dan bersikap semaunya sendiri melihat dia diajak untuk membawakan berita pagi yang bukan kelasnya menurut Mike.

Di samping kesibukannya dan masalah yang dihadapi Becky di *Daybreak*, film ini memberikan bumbu-bumbu romantisme yang terjadi antara Becky dengan Adam Bennett (Patrick Wilson) yang merupakan produser acara berbeda di stasiun televisi yang sama. Namun kisah romantis Becky tidak ditonjolkan bahkan hanya menjadi pemanis saja karena Becky kembali lagi pada urusannya sendiri untuk menyelesaikan persoalan yang ada di *Daybreak* dengan caranya sendiri. Becky merasa cukup muak dengan persoalannya, akhirnya dia memberanikan diri untuk mencari dan menemui Mike di suatu bar pada malam hari untuk menegur Mike dan memberi tahu bahwa acara yang dia pimpin penting untuk banyak orang dan karirnya. Tidak ada perubahan yang terjadi, Mike hanya mau untuk tampil tetapi banyak kekacauan yang terjadi di *Daybreak*.

Seiring berjalannya waktu Becky semakin ditimpa banyak persoalan hingga rating *Daybreak* semakin menurun dari sebelumnya yang mana sudah dianggap acara paling tidak populer di Amerika Serikat dan *Daybreak* terancam akan mati. Karena tekanan itu Becky berusaha sekeras mungkin untuk bisa mengatasi masalahnya, dia menemui Jerry Barnes dan bertaruh jika dia mampu menaikkan rating *Daybreak* walaupun itu sedikit dia akan diberikan waktu lebih

untuk tetap bekerja di *Daybreak*. Akhirnya Becky bertindak sesuai dengan kemampuannya dan memotivasi para rekan-rekannya untuk bekerja lebih keras lagi, lebih berani untuk mengambil suatu berita dan lebih sensasional lagi. Tentu saja *Daybreak* langsung berubah sesuaidengan arahan Becky, isi beritanya seperti terjun payung dengan merekam wajah ketakutan reporternya, mengundang pecinta binatang di studio *Daybreak* untuk *talkshow*, mengundang rapper terkenal Fifty Cent untuk tampil di *Daybreak* dengan memberikan kesempatan untuk menampilkan 4 lagu di album barunya, tidak sepertiacara televisi lain. Hal yang dilihat aneh tersebut justru membawa keberuntungan bagi Becky, *rating Daybreak* akhirnya mulai naik bahkan melonjak jauh dari tahun sebelumnya.

Semua yang dilakukan Becky beserta pencapaiannya tersebut belum cukup bagi Jerry untuk *Daybreak* bisa bertahan lama, namun Becky tetap optimis dengan apa yang sudah dilakukannya. Suatu saat setelah itu Mike Pomeroy mengajak Becky untuk meliput suatu berita yang tidak diberitahukan apa beritanya kepada Becky. Mereka berangkat pagi-pagi buta bersama Joe salah satu juru kamera untuk meliput. Mike mengatakan kepada Becky bahwa dia akan mendatangi rumah gubernur, namun Becky yang bingung merasa kesal kepada Mike karena mengosongkan acara pagi *Daybreak* seperti biasa dan takut *ratingnya* akan turun lagi. Becky merasa sudahterlanjur pergi dan mengikuti saja apa yang Mike akan lakukan, dan Becky menghubungi rekannya di bagian siaran langsung untuk bersiap. Mike memberikan seputar pertanyaan kepada gubernur tentang kebenaran tuduhan yang dilontarkan kepada gubernur dari jaksa agung tentang korupsi, pengendalian pemerintahan, bahkan menyewa seorang pelacur, gubernur yang terganggu dengan pertanyaan tersebut mengancam Mike untuk melapor polisi, namun Mike sudah duluan melaporkan dan polisi datang untuk penangkapan gubernur, Becky langsung menyuruh rekannya di kantor untuk memulai siaran langsung penangkapan tersebut. Becky merasa bangga terhadap Mike dengan tindakan yang awalnya dianggap semena-mena karena membatalkan acara *Daybreak* seperti biasa, namun akibat berita penangkapan tersebut Becky dan Mike mendapatkan apresiasi dari rekan-rekan kantornya. *Daybreak* seketika menjadi salah satu acara televisi yang dibicarakan semua orang setelah liputan berita yang menggemparkan tentang penangkapan gubernur. Setelah semua usaha dan jerit payahnya, Becky

akhirnyadirik oleh *Today Show*, acara televisi yang diinginkannya sejak lama. Becky tidakmenyia-nyiakan kesempatannya, lalu ia datang ke kantor *Today Show* untukmelakukan wawancara dan semua orang yang ditemuinya terkesan dengan kinerjanya di *Daybreak*. Namun naluri Becky berkata lain setelah apa yang dia usahakan untuk *Daybreak* sangat berkesan, akhirnya Becky kembali ke *Daybreak* untuk menjadi produser disana.

BAB III




TEMUAN PENELITIAN

Peneliti akan melakukan analisis dari beberapa adegan yang diambil melalui tangkapan layar dalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010) dengan menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam bab ini. Pembahasan yang akan dilakukan peneliti adalah adegan-adegan yang memiliki unsur feminisme didalamnya dan dianalisis dengan teori segitiga milik Charles Sanders Peirce, yaitu *representament (sign)*, *interpretant*, dan *object*.

A. Feminisme dalam Film Moxie

1. Scene 1 (08.19 – 08.56)

Tabel 3. 1 Scene 1 (08.19 – 08.56)

<i>Sign</i>	 <p style="text-align: center;">Kau baru.</p>
	 <p style="text-align: center;">Bagaimana perempuan digambarkan?</p>
	 <p style="text-align: center;">Kurasa pertanyaan sesungguhnya adalah kenapa kita masih membaca buku ini.</p>



Itu ditulis oleh pria kulit putih kaya
tentang pria kulit putih kaya.



Jika intinya adalah
mempelajari impian Amerika.



kita seharusnya membaca soal imigran.



Hei, aku sedang bicara.



(Mr. Dave sedang berdiri didepan kelas membahas buku “*The Great Gatsby*” yang tertulis di papan tulis putih dan memberikan pertanyaan kepada Lucy, siswi baru di SMA Rockport)

Mr. Dave : “*Kau baru, bagaimana perempuan digambarkan?*”(Lucy merasa bahwa pertanyaan yang ditanyakan Mr. Dave tidak sesuai dengan topik yang dibahas)

Lucy : “*Kurasa pertanyaan sesungguhnya adalah kenapa kita masih membaca buku ini, itu ditulis oleh pria kulit putih kaya tentang pria kulit putih kaya*”.

Lucy : “*Jika intinya adalah mempelajari impian Amerika, kita*

	<p><i>seharusnya membaca soal imigran</i>".</p> <p>(Lucy kesal karena pembicaraannya dipotong)</p> <p>Lucy : <i>"Hei,aku sedang berbicara"</i>.</p> <p>Mitchel : <i>"Hanya karena buku lain bagus, bukan berarti buku ini tidak bagus"</i>.</p> <p>Lucy : <i>"Aku hanya..."</i>.</p> <p>(Mitchel memotong pembicaraan Lucy lagi).</p> <p>Mitchel : <i>"Kau tidak mendengarkanku"</i>.</p>	
Object	Indeks	Menunjukkan Lucy yang merupakan perempuan kulit hitam adalah siswi baru di sekolah. Dia terintimidasi 2 laki-laki kulit putih dikelasnya, yang merupakan gurunya, Mr. Dave dan teman sekelasnya, Mitchell Wilson saat ada diskusi tentang sebuah buku yang berjudul <i>"The Great Gatsby"</i> .
	Ikon	Lucy yang merupakan seorang siswi baru, adalah perempuan kulit hitam, yang mana menggambarkan dia adalah minoritas sedangkan Mitchel dan Mr. Dave merupakan mayoritas yang digambarkan melalui pria kulit putih. Mr Dave mempertanyakan tentang mengenai perempuan yang digambarkan dalam buku <i>"The Great Gatsby"</i> dan Mitchel memotong pembicaraan Lucy ketika Lucy sedang menjawab pertanyaan Mr. Dave. Hal ini menggambarkan adanya intimidasi terhadap Lucy yang merupakan seorang perempuan kulit hitam.

	Simbol	Lucy memberikan gestur wajah tidak terima karena pertanyaan Mr.Dave yang tidak sesuai jika membahas soal impian Amerika dan pembicaraannya dipotong oleh Mitchel.
<i>Interpretant</i>		<i>Scene</i> ini memperlihatkan Lucy seorang siswi baru yang berani menyampaikan pendapatnya tentang pertanyaan Mr.Dave karena tidak sesuai dengan pembahasan utama. <i>Scene</i> ini menunjukkan keberanian Lucy untuk menyanggah pertanyaan Mr. Dave dan menegur Mitchel walaupun Lucy merupakan minoritas yang terintimidasi.





Scene diatas menunjukkan seorang siswi yang baru masuk ke SMA Rockport bernama Lucy. Lucy merupakan seorang perempuan kulit hitam. Pada adegan ini latar yang digambarkan adalah ruangan kelas yang berisi murid-murid SMA Rockport termasuk Lucy dan Mr. Dave sebagai guru pengajarnya. Di awal adegan Mr. Dave diperlihatkan sedang membahas tentang buku “*The Great Gatsby*” untuk menjadi bahan diskusi bersama para murid dikelas. Mr. Dave menunjuk Lucy untuk diberikan pertanyaan mengenai buku yang dibahas. Mr. Dave memberikan pertanyaan bagaimana perempuan digambarkan dalam buku “*The Great Gatsby*” kepada Lucy. Lucy tidak langsung menjawab pertanyaan dari Mr. Dave secara langsung melainkan menyanggahnya dengan kalimat “*kurasa pertanyaan sesungguhnya kenapa kita masih membaca buku ini, ini ditulis oleh pria kulit putih kaya, tentang pria kulit putih kaya*”, “*jika intinya membahas soal impian Amerika, kita seharusnya membaca soal imigran*”. Kemudian Mitchel memotong pembicaraan Lucy yang belum selesai.

Dalam *scene* ini Lucy yang merupakan seorang perempuan kulit hitam digambarkan sebagai minoritas dimana dia berinteraksi dengan dua orang laki-laki kulit putih yaitu Mr. Dave dan Mitchel. Sebagai minoritas, Lucy ditunjukkan terintimidasi oleh situasi pada adegan dimana Mr. Dave yang membahas buku tentang pria kulit putih dan Mitchel yang tidak setuju dengan pendapat Lucy dan memotong pembicaraannya. Dengan situasi yang dialaminya Lucy tetap mengungkapkan pendapatnya dengan tegas dan tidak ragu. Sikap Lucy terhadap situasi tersebut menunjukkan Lucy memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya dan merupakan suatu bentuk upaya Lucy yang merupakan minoritas untuk melawan

intimidasi yang dialaminya. Hal ini menggambarkan feminisme dimana perempuan mengupayakan mereka (para perempuan) dari berbagai ketidaksetaraan dan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan (Hubeis, 2010). Dalam Hal ini Lucy juga mencerminkan nilai feminisme radikal dimana perempuan memiliki sifat yang melawan terhadap kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018).

2. Scene 2 (16.49 – 17.24)

Tabel 3. 2 Scene 2 (16.49 - 17.24)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Dengar, aku hanya ingin bilang abaikan Mitchell.</p>  <p>Kenapa aku harus mengabaikannya?</p>  <p>Dia berbahaya.</p>  <p>Kurasa dia tak berbahaya. Dia hanya menyebalkan.</p>
--------------------	--



(Vivian menghampiri Lucy di tangga sekolah)

Vivian : *“Dengar, aku hanya ingin bilang abaikan Mitchell”*.

Lucy : *“Kenapa aku harus mengabaikannya?, dia berbahaya”*.

Vivian : *“Kurasa dia tak berbahaya, hanya menyebalkan, jika diabaikan, dia akan melupakanmu dan mengganggu orang lain”*.

(Lucy menghiraukan omongan yang keluar dari mulut Vivian untuk mengabaikan Mitchell)

Lucy : *“Tapi aku akan terus melawan”*.

<i>Object</i>	Indeks	Vivian memberikan saran kepada Lucy untuk mengabaikan perilaku yang dilakukan Mitchell dan Lucy ingin tetap melawannya
---------------	--------	--

	<p>Ikon</p>	<p>Vivian menghampiri Lucy dan menyuruhnya untuk mengabaikan Mitchell yang mengganggu Lucy dan juga anak-anak lainnya di sekolah. Hal ini menunjukkan keacuhan Vivian terhadap diskriminasi yang terjadi pada perempuan. Berbeda dengan Lucy yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar merasa perilaku Mitchell berbahaya dan harus dilawan. Pengambilan gambar yang memperlihatkan Lucy berada diatas tangga sedangkan Vivian berada dibawah, menunjukkan bahwa Lucy lebih memiliki keberanian dibandingkan Vivian.</p>
	<p>Simbol</p>	<p><i>Scene</i> ini menunjukkan sifat perempuan yang lemah lembut melalui Vivian. Namun perempuan juga bisa memiliki sifat melawan dan berani melalui Lucy</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Vivian yang menghampiri Lucy dan memberikan saran kepada Lucy untuk mengabaikan Mitchell, namun Lucy dengan tegas menolak saran dari Vivian karena Lucy menganggap apa yang dilakukan Mitchell bisa lebih berbahaya. <i>Scene</i> ini menggambarkan dua perempuan dengan sifat berbeda yaitu Lucy digambarkan berani untuk melawan diskriminasi atau ketidakadilan yang terjadi dengan tegas dan Vivian yang lemah lembut dan menganggap yang terjadi pada perempuan di sekolahnya bukan merupakan sesuatu yang berbahaya.</p>	





Scene diatas memperlihatkan Vivian yang menghampiri Lucy setelah selesai kelas. Vivian memberitahu Lucy supaya mengabaikan semua apa yang dilakukan Mitchell terhadap dirinya dan anak-anak perempuan lain di sekolahnya dengan kalimat “*dengar, aku hanya ingin bilang, abaikan Mitchell*”. Tetapi Lucy tidak mau menerima saran Vivian dengan kalimat “*kenapa aku harus mengabaikannya?, dia berbahaya*”. Vivian terlihat tidak peka terhadap apa yang terjadi pada anak-anak perempuan di sekolahnya termasuk Lucy dan membiarkan Mitchell tetap mengganggu orang lain

dengan berkata “*kurasa dia tidak berbahaya, hanya menyebalkan, jika diabaikan dia akan melupakanmu dan mengganggu orang lain*”. Lucy yang tidak suka ada orang lain yang merendahnya tetap teguh pada pendiriannya dan berkata kepada Vivian “*tapi aku akan terus melawan*”. Adegan ini memperlihatkan dua perbedaan yang membandingkan antara Lucy dan Vivian. Vivian yang merupakan siswa lama di SMA Rockport menganggap Mitchell memang orang yang menyebalkan namun Vivian tidak peka bahwa Mitchell bisa berbahaya karena perilakunya yang suka mengganggu temannya. Hal tersebut menggambarkan Vivian yang lemah lembut, dan menerima semua keadaan yang terjadi disekitarnya. Berbeda dengan Lucy yang menganggap hal yang dilakukan Mitchell bisa berbahaya bagi anak-anak perempuan sekolahnya jika dibiarkan dan tidak dilawan. Perbedaan tersebut juga diambil dari *angle* kamera yang memperlihatkan Lucy berada diatas tangga dan Vivian berada di bawah tangga yang membuat posisi Lucy berada lebih diatas Vivian. Hal ini menunjukkan bahwa Lucy lebih memiliki keberanian dan kekuatan dibandingkan Vivian.

Dari analisis adegan diatas terdapat bentuk adanya perlawanan dari seorang perempuan yang diwakili oleh Lucy untuk tidak mengabaikan perlakuan Mitchell sesuai saran Vivian melainkan melawan penindasan terhadap dirinya yang mana merupakan bentuk dari gerakan feminisme. Dijelaskan bahwa feminisme adalah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas oleh suatu sistem penindasan, makanya perlu upaya untuk menghentikannya (Abbas, 2020).

3. Scene 3 (18.07 – 21.23)

Tabel 3. 3 Scene 3 (18.07 – 21.23)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Bu, apa yang dipedulikan anak 16 tahun?</p>  <p>Saat usiaku 16 tahun, aku hanya peduli menghancurkan patriarki</p>  <p>"Karena kami tak mau menerima suara orang lain,</p>  <p>standar yang diterima dan tidak.</p>
--------------------	--



(Vivian terlihat menatap laptopnya di ruang tengah bersama ibunya yang asyik menonton televisi)

Vivian : *"Bu, apa yang dilakukan anak umur 16 tahun?"*

Ibu : *"Saat usiaku 16 tahun, aku hanya peduli menghancurkan patriarki".*

(Vivian pergi ke kamar dan membaca majalah milik ibu saat usia ibunya 16 tahun)

Vivian : *"karena kami tak mau menerima suara orang lain, standar yang diterima dan tidak, karena aku percaya sepenuh hati, pikiran, tubuhku bahwa perempuan membentuk kekuatan jiwa revolusioner, yang bisa dan akan mengubah dunia".*

<i>Object</i>	Indeks	Vivian yang sedang duduk mengerjakan tugas esai dari sekolah dan ditemani ibunya di ruang keluarga rumahnya.
	Ikon	Vivian yang sedang duduk mengerjakan tugas esai bersama ibunya yang sedang bersantai di keluarga menggambarkan keharmonisan keluarga walaupun tidak ada sosok ayah atau laki-laki didalam hidup mereka. Pernyataan ibunya yang mengatakan dirinya saat 16 tahun hanya fokus untuk menghancurkan patriarki menguatkan argumen bahwa Vivian hidup bersama ibunya yang merupakan perempuan independen yang bisa menghidupi keluarganya tanpa adanya sosok laki-laki.
	Simbol	Perempuan bisa hidup berkeluarga dan mandiri meski sudah tidak memiliki sosok laki.
<i>Interpretant</i>	<i>Scene</i> ini memperlihatkan Vivian yang bingung dengan apa yang dilakukan anak berusia 16 tahun dan ketika mendengar ibunya hanya fokus untuk membasmi budaya patriarki saat usianya 16 tahun Vivian tertarik melihat video dan majalah ibunya yang berisi tentang perjuangan perempuan di masa itu. Ini bisa menjadi motivasi bahwa perempuan bisa hidup mandiri meskipun tidak atau belum memiliki sosok laki-laki dan berhak untuk menentukan hidupnya sendiri.	



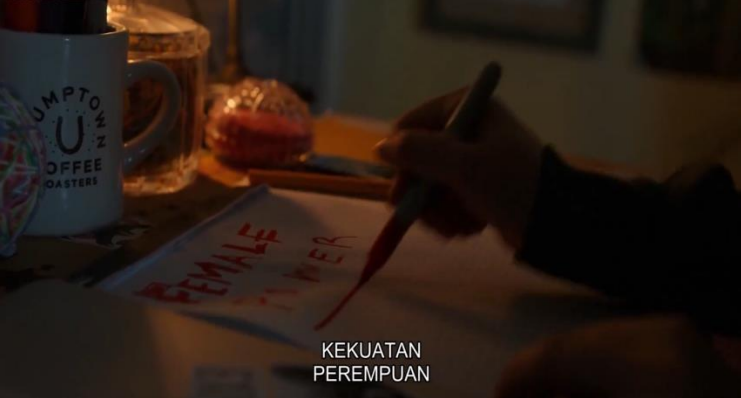
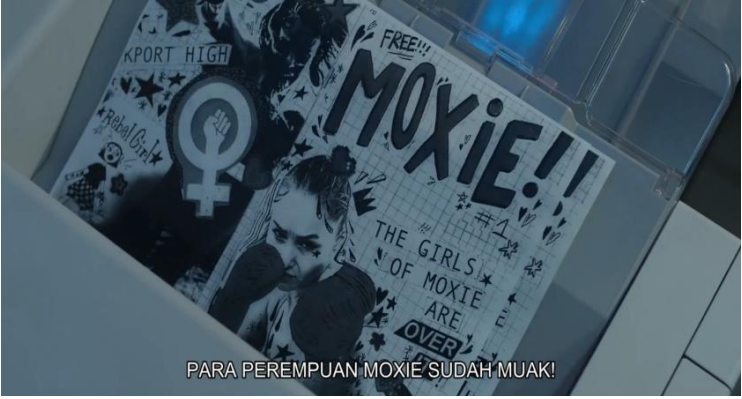
Scene memperlihatkan Vivian yang sedang duduk di depan laptopnya yang berada diatas meja, ditemani ibunya yang duduk di sofa sambil menonton televisi. Vivian terlihat sedang mengerjakan tugas esai dari sekolahnya. Kemudian Vivian bertanya kepada ibunya apa yang ibunya lakukan ketika umur 16 tahun. Ibu Vivian menjawab “*saat usiaku 16 tahun, aku hanya peduli menghancurkan patriarki*”. Patriarki sendiri didefinisikan merupakan struktur sosial dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengontrol perempuan (Walby, 1990). Jawaban ibu Vivian menunjukkan bahwa Vivian tinggal dengan seorang perempuan yang memiliki kepedulian terhadap

hak-hak perempuan yang ditindas. Kemudian Vivian yang penasaran dengan perkataan ibunya, membaca majalah yang dibuat ibunya saat usianya 16 tahun yang berjudul "*Bikini Kill*". Dalam buku tersebut berisi kalimat "*karena kami tak mau menerima suara orang lain, standaryang diterima dan tidak, karena aku percaya sepenuh hati, pikiran, tubuhku bahwa perempuan membentuk kekuatan jiwa revolusioner,yang bisa dan akan mengubah dunia*". Kalimat tersebut menekankan bahwa ibu Vivian mencerminkan wanita yang memiliki keberanian untuk memperjuangkan hak-haknya mewakili perempuan pada jamannya. Yang dilakukan ibu Vivian saat usianya 16 tahun menggambarkan gerakan *Feminisme Radikal* dimana Feminis radikal revolusi terjadi kepada masing-masing individu perempuan yang mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri (Abbas N., 2020).

Dari analisis adegan diatas bisa diketahui bahwa Vivian tinggal bersama seorang perempuan berani yang menentang patriarki yang digambarkan melalui sosok ibunya. Adegan diatas juga menggambarkan suasana rumah yang hangat dan harmonis walaupun tidak ada sosok laki-laki di keluarga (ayah)

4. Scene 4 (26.24 – 28.55)

Tabel 3. 4 Scene 4 (26.24 - 28.55)

<p><i>Sign</i></p>	  <p>Aku perlu banyak salinan.</p>  <p>KEKUATAN PEREMPUAN</p>  <p>PARA PEREMPUAN MOXIE SUDAH MUAKI</p>
--------------------	---



(Vivian membuat majalah *moxie* untuk menyuarakan hak perempuan yang berisi tentang “Kekuatan Perempuan”).

(Vivian pergi ke toko percetakan dengan basah kuyup dan memakai jas hujan untuk menyalin banyak majalah yang dibuatnya)

Vivian : “*Aku perlu banyak salinan*”.

(Halaman sampul majalah *Moxie* diberi *headline* “Para perempuan sudah muak”).

(Vivian meletakkan salinan majalahnya secara diam-diam di toilet sekolah dan ada siswi yang membacanya)

Siswi SMA Rockport : “*Ini gila, siapa yang membuat ini?*”.

<i>Object</i>	Indeks	Vivian memulai keberaniannya membuat majalah untuk menyuarakan hak perempuan setelah terinspirasi dari tulisan-tulisan ibunya dan menyebarkan secara diam-diam di sekolahnya.
	Ikon	Teks “ <i>Female Power</i> ” yang ditulis Vivian berarti kekuatan perempuan yang menunjukkan bahwa Vivian mulai peduli dengan apa yang terjadi di sekolahnya dan mulai ingin menyuarakan hak-haknya melalui majalah yang dibuatnya. Adegan yang memperlihatkan Vivian datang ke tempat percetakan saat malam hari dan basah kuyup menandakan pengorbanan Vivian dan keseriusan Vivian untuk memulai perlawanan terhadap diskriminasi yang dialami para perempuan di sekolahnya. Sosok wanita yang memakai sarung

		tinju yang menjadi halaman sampul majalah “ <i>Moxie</i> ” menandakan bahwa seorang perempuan juga memiliki kekuatan dan bisa melawan ketidakadilan yang menimpa mereka, lalu tampilan yang didominasi warna merah pada majalah “ <i>Moxie</i> ” menyimbolkan keberanian.
	Simbol	<i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan.
<i>Interpretant</i>		<i>Scene</i> ini memperlihatkan Vivian yang sedang membuat majalah untuk menyuarakan hak-hak perempuan yang berjudul “ <i>Moxie</i> ”. Majalah tersebut digambarkan tentang perempuan yang sudah muak dengan diskriminasi dan ingin melawan itu semua. Vivian terlihat rela memakai jas hujan dan basah kuyup karena menerjang hujan demi memperbanyak salinan majalahnya untuk disebar di sekolah.


Scene diatas memperlihatkan Vivian yang sedang menatap sebuah majalah seakan ekspresinya menunjukkan dia terinspirasi dengan isi majalah yang dilihatnya. Kemudian Vivian mulai membuat tulisan “*Female Power*” yang berarti kekuatan perempuan sebagai isi dari majalah yang akan dibuatnya. Lalu Vivian terlihat memakai jas hujan dan basah kuyup demi datang ke toko percetakan untuk memperbanyak salinan majalahnya. Hal yang dilakukan Vivian tersebut menunjukkan pengorbanan Vivian dan keseriusan Vivian untuk menyuarakan hak-hak perempuan dan memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan yang terjadi pada mereka. Terlihat pada majalah yang dipegang Vivian didominasi dengan warna merah, yang mana warna merah identik dengan berani, semangat agresif, dan penuh gairah dan diartikan secara positif adalah warna yang mengandung arti cinta, keberanian, dan kekuatan (Pangemanan, 2023). Warna dalam adegan tersebut menjadi sebuah penekanan pengorbanan, keseriusan, dan keberanian Vivian untuk memulai perjuangannya, karena warna juga memiliki falsafah, simbol, dan emosi yang berkaitan dengan penafsiran makna dengan warna tertentu (Paksi, 2021). Lalu diperlihatkan halaman sampul majalah

“*Moxie*” dengan gambar seorang petinju wanita yang menggambarkan mereka tidak takut untuk menerima tindakan-tindakan yang merugikan mereka dan mereka tetap akan melawan serta kalimat “*The Girls of Moxie are Over*” menandakan mereka sudah muak untuk diam dan menerima saja perlakuan tidak adil yang terjadi.

Dari analisis pada adegan diatas bisa disimpulkan bahwa yang dilakukan merupakan suatu bentuk gerakan feminisme, yang mana termasuk dalam *Feminisme Radikal*. *Feminisme Radikal* digambarkan dengan perempuan yang memilikisifat melawan terhadap kekerasan perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018

5. Scene 5 (31.48 – 32.11 dan 34.23 – 34.43)

Tabel 3. 5 Scene 5 (31.48 - 32.11) dan (34.23 - 34.43)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Kalian akan melakukan hal yang ditulis di sana besok?</p> <p>Aku tak mengerti apa pengaruh menggambar tangan kita.</p> <p>Gambar hati dan bintang di tangan untuk menunjukkan dukungan.</p> <p>Sumber daya pertama yang belum dimanfaatkan, perempuan.</p>
--------------------	---



Kita lebih banyak dari mereka.
Mendobrak batasan.



Kekuatan perempuan.

(Claudia duduk ditaman sekolah sambil membaca majalah moxie bersama Vivian dan Lucy)

Lucy : *“kalian akan melakukan hal yang ditulis disana besok?”*(Lucy menjelaskan kepada Claudia arti dari ajakan yang ada dimajalah moxie)

Lucy : *“gambar hati dan bintang untuk menunjukkan dukungan”*.

(Amaya dan Kiera terlihat sedang di toilet dan menunjukkan tangannya yang sudah terdapat gambar hati dan bintang)

Amaya : *“sumber daya pertama yang belum dimanfaatkan, perempuan”*.

Amaya : *“kita lebih banyak dari mereka, mendobrak batasan”*.

Amaya : *“kekuatan perempuan”*.

(Kaitlynn melakukan swafoto bersama temannya sambil menunjukkantangannya yang terdapat gambar hati dan bintang)

Kaitlynn : *“bintang untuk bintang sayang”*.

<i>Object</i>	Indeks	Vivian menulis ajakan untuk menggambar hati dan bintang kepada semua perempuan di sekolahnya yang dituliskan di majalah “ <i>Moxie</i> ”nya.
	Ikon	Para perempuan di SMA Rockport menggambar tangannya dengan gambar hati dan bintang sebagai bentuk dukungan antar sesama perempuan.
	Simbol	Gambar hati dan bintang yang ditujukan untuk memberikan dukungan dan menggambarkan kekuatan perempuan.
<i>Interpretant</i>	Banyak perempuan di SMA Rockport sudah membaca isi dari majalah <i>Moxie</i> yang dibuat oleh Vivian yang kemudian memunculkan respon positif kepada teman-teman perempuannya di sekolah. Terlihat bahwa semua perempuan di sekolahnya menggambar tangannya dengan gambar hati dan bintang untuk menunjukkan dukungan kepada sesama perempuan. <i>Scene</i> ini memperlihatkan bahwa perempuan bisa memulai untuk perubahan dengan dimulai dari hal kecil.	

Scene diatas memperlihatkan Vivian, Lucy, dan Claudia yang sedang duduk di taman sekolah. Claudia terlihat sedang memegang majalah *Moxie* yang tidak ia ketahui bahwa sahabatnya, Vivian yang membuat majalah itu. Claudia menunjukkan ekspresi bingung dan menanyakan kepada Lucy dan Vivian “*aku tak mengerti, apa pengaruh menggambar tangan kita*” yang menggambarkan Claudia adalah Vivian yang dulu perempuan lemah lembut yang pasrah terhadap lingkungan sekitarnya. Pertanyaan Claudia dijawab Lucy dengan tegas “*gambar bintang dan hati untuk menunjukkan dukungan*”. Lalu diperlihatkan Amaya dan Kiera yang sedang berada di toilet. Amaya yang merupakan teman Vivian ikut serta melakukan aksi yang dikampanyekan dari majalah *Moxie* untuk mendukung aksi perempuan, hal ini ditunjukkan dengan kalimat “*Sumber daya pertama yang belum dimanfaatkan, perempuan*”, “*Kita lebih banyak dari mereka, mendobrak batasan*” lalu sambil menunjukkan tangannya yang sudah terdapat gambar bintang dan hati ditangannya serta ditunjukkan juga adegan yang menampilkan Kaitlynn dan CJ yang sedang berswafoto menunjukkan tangannya yang digambar hati dan


bintang dan berkata “*bintang untuk bintang, sayang*”.

Scene ini menggambarkan Amaya dan Kiera yang merupakan perempuan kulit hitam, sedangkan Kaitlynn dan CJ merupakan perempuan kulit putih. Mereka digambarkan pada adegan diatas sama-sama menggambar tangannya dengan gambar dan hati, hal ini menunjukkan perempuan yang memiliki satu suara walaupun terdapat keragaman ras. realisasi kampanye yang dilakukan Vivian dalam majalah *Moxienya*, ditunjukkan dari perkataan Lucy yang memberitahu Claudia bahwa menggambar tangan mereka dengan hati dan bintang merupakan suatu bentuk dukungan. Lalu kalimat yang dikatakan Amaya kalimat “*sumber daya yang belum dimanfaatkan, perempuan*” “*kita lebih banyak dari mereka, mendobrak batasan*” menandakan bahwa perempuan juga harus dihargai kualitasnya dan jumlah perempuan lebih dominan daripada laki-laki yang membuat mereka ingin memanfaatkan itu untuk bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka. Gambar bintang sendiri menunjukkan perempuan itu sendiri yang mana bintang digambarkan sebagai sesuatu yang bercahaya dan berharga, sedangkan gambar hati diartikan sebagai bentuk cinta dan kepedulian. Gambar hati yang digambarkan diantara bintang-bintang diartikan sebagai perempuan yang bersatu untuk memberikan dukungan antar sesama perempuan dalam menyuarakan hak-hak mereka. Hal ini juga ditekankan dengan kalimat yang dikatakan Kaitlynn “*bintang untuk bintang, sayang*” yang berarti dari perempuan untuk perempuan.

Dari analisis pada adegan diatas dapat diketahui bahwa realisasi dari kampanye yang dibuat Vivian di majalah *Moxie* berhasil membuat para perempuan berani untuk memulai membuat suatu gerakan, yaitu menggambar tangannya dengan gambar bintang dan hati untuk menunjukkan sebuah dukungan terhadap sesama perempuan yang mendapatkan ketidakadilan di sekolahnya, yang berarti mereka melakukan sebuah gerakan feminisme. Feminisme sendiri merupakan gerakan untuk menjunjung tinggi keadilan bagi perempuan dari norma-norma laki-laki (Fakih, 1996).

6. Scene 6 (47.30 - 54.11)

Tabel 3. 6 Scene 6 (47.30 – 54.11)

<p>Sign</p>	 <p>NAMUN, BAGAIMANA DENGAN REPUTASIKU?</p> <p>"Hei, Para Perempuan Moxie, apa kalian muak</p> <p>dengan aturan berpakaian yang seksis dan konvol?" Ini tentang aku.</p> <p>"Itu sewenang-wenang dan lebih berfokus pada siswi daripada siswa."</p>
-------------	--





(Diperlihatkan di sampul majalah Moxie terdapat kalimat “Namun, Bagaimana dengan Reputasiku?”)

(Kaitlynn terlihat sedang berada di tepi kolam renang sekolah bersama teman-temannya membaca majalah Moxie)

Kaitlynn : “Hei, para perempuan moxie, apakah kalian muak dengan aturan yang seksis dan konyol?, ini tentang aku”.

(Kiera dan Amaya terlihat memakai pakaian olahraga yang berkeringat dan duduk di ruangan gym sambil membaca majalah moxie).

Kiera : “Itu sewenang-wenang dan lebih fokus pada siswi daripada siswa”.

(Perempuan berkursi roda terlihat sedang berada di toilet bersama temannya sekolah sambil memegang dan membaca majalah Moxie)

.Teman perempuan berkursi roda : “Berjalan dengan gagasan perempuan, bertanggung jawab atas perilaku laki-laki”.

Kiera : “Tubuhku adalah tubuhku dan itu kuil”.

Perempuan berkursi roda : “Sebagai protes atas aturan kuno ini...”.

(Claudia terlihat sedang berada di laboratorium dengan kacamata laboratorium masih menempel di kepalanya sambil membaca majalah Moxie).

Claudia : “Pada hari Kamis, datanglah ke sekolah memakai tanktop”.

(Para perempuan datang ke sekolah dengan mengenakan tanktop) sebagai bentuk protes terhadap aturan yang tidak adil bagi perempuan)

<i>Object</i>	Indeks	Majalah <i>Moxie</i> kedua yang dibuat Vivian, mengajak para perempuan untuk memakai <i>tanktop</i> ke sekolah sebagai bentuk protes terhadap peraturan sekolah yang bias kepada laki-laki.
	Ikon	Para perempuan yang membaca majalah <i>Moxie</i> diperlihatkan berada pada latar tempat yang berbeda seperti kolam renang, <i>gym</i> , dan laboratorium.
	Simbol	Perempuan berhak memilih dan mengatur tubuhnya sendiri.
<i>Interpretant</i>	<i>Scene</i> ini memperlihatkan para perempuan memprotes aturan sekolah yang tidak adil dengan. Dalam scene ini ikon dari dialog “tubuhku adalah tubuhku” dan “sebagai protes atas aturan kuno ini” serta scene yang memperlihatkan para perempuan yang menggunakan <i>tanktop</i> di kelas. Protes yang dilakukan para perempuan tersebut menggambarkan bahwa perempuan memiliki haknya untuk mengatur tubuhnya sendiri.	

Scene diatas memperlihatkan majalah *Moxie* kedua yang dibuat Vivian. Pada sampul halaman majalah tersebut terdapat gambar karikatur wanita yang memakai bikini, yang mana menunjukkan wanita yang ingin memiliki kebebasan dalam mengatur tubuhnya. Kaitlynn, teman sekelas Vivian mendapatkan hukuman dipulangkan dari sekolah ketika memakai *tanktop* di dalam kelas hanya karena bentuk tubuh Kaitlynn. Sistem sekolah yang tidak adil ini membuat perempuan merasa dirugikan dengan adanya batasan-batasan yang sifatnya memihak. Hal tersebut menunjukkan adanya seksisme di sekolah, yang mana menurut Thompson dalam (Jannah, 2021) seksisme adalah pandangan dan perilaku yang sumbernya ada pada kriteria gender, yang dapat menimbulkan batasan-batasan perilaku kita terhadap spesifik gender. Dari kejadian tersebut Vivian ingin mengajak para perempuan untuk melakukan sebuah gerakan sebagai bentuk protes terhadap aturan sekolah. Kemudian diperlihatkan teman-teman perempuan Vivian yang membaca isi dari majalah tersebut. Kaitlynn menekankan bahwa dirinya

menjadi korban seksime dari kalimat “*hei, perempuan Moxie apa kalian sudah muak dengan aturan yang seksis dan konyol?, ini tentang aku*”. Kalimat “*itu sewenang-wenang dan lebih fokus pada siswi daripada siswa*” serta “*berjalan dengan gagasan perempuan, bertanggung jawab atas perilaku laki-laki*” menekankan bahwa sistem sekolah di SMA Rockport tidak adil bagi perempuan dan cenderung memihak pada laki-laki. Kemudian adegan yang memperlihatkan Kiera yang berkata “*tubuhku adalah tubuhku, dan itu kuil*”, dimana kuil merupakan tempat ibadah yang berarti melambangkan kesucian, sama halnya dengan perempuan, mereka memiliki tubuh yang mereka anggap adalah hal yang suci dan berharga serta mereka memiliki kendali dan hak penuh atas tubuh mereka sendiri. Kemudian dalam majalah *Moxie* ditunjukkan ajakan Vivian untuk membuat gerakan sebagai bentuk protes terhadap aturan sekolah, yaitu para perempuan diajak untuk memakai *tanktop* di sekolah. Hal ini menggambarkan suatu gerakan feminisme, yang mana gerakan feminisme adalah perjuangan untuk membuat sistem dan institusi adil bagi perempuan dan laki-laki (Fakih, 1996). Gerakan yang dilakukan para perempuan ini memiliki peran besar untuk memulai suatu perubahan.

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa Vivian memulai gerakan feminisme yang digambarkan melalui kampanye dari majalah *Moxie* untuk mengajak para perempuan memakai *tanktop* sebagai bentuk protes terhadap aturan seksis di sekolah. Adegan diatas menggambarkan adanya unsur feminisme liberal yang mana feminisme radikal digambarkan dengan perempuan yang memilikisifat yang melawan terhadap kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018).

7. Scene 7 (01.34.15 – 01.35.35)

Tabel 3. 7 Scene 7 (01.34.15 – 01.35.35)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>[UNTUK MOXIE]</p>  <p>"Untuk Moxie, ini mungkin kesalahan, tapi entah kepada siapa lagi aku bicara."</p>  <p>Tahun lalu, aku diperkosa.</p>  <p>Kau bisa bantu aku? Dari satu anonim untuk anonim lain?"</p>
--------------------	---



(Vivian menemukan selembar kertas di toilet dan membacanya) Pesan anonim : *“untuk moxie, ini mungkin kesalahan, tapi entah kepada siapa lagi aku bicara, tahun lalu aku diperkosa”*.

Pesan anonim : *“kau bisa bantu aku?, dari anonim ke anonim lain?”* (Vivian pergi ke sekolah pada tengah malam dan mencoret halaman depan sekolah dengan tulisan “Rapeport” yang artinya pemerkosaan di Rockport).

caption Instagram moxie : “muak atas kejadian di sekolah?, satu murid diperkosa”.

<i>Object</i>	Indeks	Vivian melakukan protes kepada sekolahnya yang diam saja dengan banyaknya diskriminasi terhadap perempuan yang membuat salah satu muridnya menjadi korban pemerkosaan.
---------------	--------	--

	Ikon	Vivian yang terlihat membaca surat “anonim” di toilet sekolah. Pengambilan gambar pada adegan ini yaitu <i>eye level angle</i> atau arah kamera sejajar dengan mata penonton yang menunjukkan ekspresi perihatin serta emosi Vivian ketika membaca surat tersebut. Lalu ditunjukkan coretan tulisan “Rapeport” menunjukkan aksi vandalisme yang dilakukan Vivian sebagai bentuk protes atas pemerkosaan yang dilakukan siswa SMA Rockport. Lalu Vivian diperlihatkan menggunakan jaket kulit dengan gaya pengambilan gambar <i>low angle</i> yang membuat Vivian terlihat besar dan dominan di adegan tersebut.
	Simbol	<i>Scene</i> ini menunjukkan perempuan yang tidak lemah dan juga memiliki keberanian untuk melawan pelecehan yang terjadi kepada mereka.
<i>Interpretant</i>		<i>Scene</i> ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak boleh takut untuk membuka suara terhadap ketidakadilan dan kekerasan yang terjadi kepada mereka dan melawan ketidakadilan tersebut. Vivian melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah dengan mencoret properti sekolah untuk melawan dan memberikan protes terhadap apa yang terjadi kepada temannya.





Scene diatas memperlihatkan Vivian yang sedang berdiri di kamar mandi sekolah dan menemukan sebuah surat yang ditulis secara anonim dengan kalimat “*untuk moxie, ini mungkin kesalahan, tapi entah kepada siapa lagi aku bicara, tahun lalu aku diperkosa*”, dimana penulis surat tersebut merupakan seorang siswi SMA Rockport. Adegan tersebut ditunjukkan dengan gaya pengambilan gambar *eye level angle* dimana adegan tersebut dibuat sejajar dengan penonton yang membuat penonton merasakan emosi perihatin yang dirasakan Vivian. Penempatan sudut kamera yang tepat dilakukan untuk membentuk suatu adegan mudah dipahami, emosi dapat tersampaikan, dan menarik ditonton untuk khalayak (Pratista, 2017). Kemudian kalimat “*kau bisa bantu aku?, dari anonim ke anonim lain?*”, menunjukkan korban meminta bantuan kepada *Moxie* untuk melakukan tindakan

dengan cara *Moxie*. Lalu diperlihatkan tulisan “Rapeport” yang ditulis dengan cat oleh Vivian di halaman SMA Rockport. Adegan ini menunjukkan vandalisme yang dilakukan Vivian dalam bentuk protes terhadap pihak sekolah yang tidak tahu ada tindak pemerkosaan di SMA Rockport. Vandalisme merupakan tindakan atau perbuatan yang mengganggu atau merusak objek fisik dan buatan, baik milik personal maupun fasilitas atau milik umum (Lase, 2003). Kemudian adegan diperlihatkan Vivian sedang berdiri menggunakan jaket kulit dengan rambut yang menutupi wajahnya yang membangun kesan “serius” dan “misterius” pada dirinya, serta sudut kamera *low angle* memperkuat kesannya tersebut. *Low angle* memotret objek dari bawah yang menghasilkan subjek terlihat besar, dominan, dan berkuasa (Antelope, 2021).

Dari analisis diatas Vivian dapat diketahui bahwa Vivian melakukan aksi vandalisme sebagai bentuk kepedulian terhadap siswi SMA Rockport yang menjadi korban pemerkosaan dan Vivian ditunjukkan sebagai wanita yang berani mengambil resiko dengan mencoret-coret properti sekolah sebagai bentuk perjuangan hak dan keadilan bagi korban pelecehan seksual, walaupun yang dilakukan Vivian merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan. Tindakan Vivian menggambarkan gerakan feminisme karena gerakan yang dilakukan para feminis tidak membatasi hanya kepada penuntutan persamaan hak saja melainkan mempersoalkan dan membenahi ketimpangan gender yang terjadidalam kehidupan bermasyarakat yang berdampak merugikan perempuan (Dalimunthe, 2018).

8. Scene 8 (01.37.57 – 01.38.41)

Tabel 3. 8 Scene 8 (01.37.57 – 01.38.41)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Aku benci kita dikesampingkan.</p>  <p>Bahwa kita diusir,</p>  <p>dinilai,</p>  <p>dilecehkan.</p>
--------------------	---



(Vivian terlihat berdiri di tengah kerumunan murid SMA Rockport yang berkumpul)

Vivian : *“Aku benci kita dikesampingkan”*.

Vivian : *“Bahwa kita diusir, dinilai, dilecehkan”*.

	<p>Vivian : “<i>Tidak ada yang mendengarkan kita, itu alasanku keluar hariini</i>”.</p> <p>Vivian : “<i>Jika kau mengeluarkan murid, keluarkan aku</i>”.</p> <p>Vivian : “<i>Aku orangnya, aku mendirikan moxie, aku moxie</i>”.</p>	
<i>Object</i>	Indeks	Vivian berkorban demi murid-murid yang terancam dikeluarkan sekolah dan mengakui didepan seluruhmurid bahwa dialah pendiri <i>Moxie</i> .
	Ikon	Vivian menggunakan jaket kulit yang menggambarkan perempuan yang kuat berdiri dihadapan para murid dan berkorban untuk dikeluarkan dari sekolah karena dia yang mendirikan <i>Moxie</i> .
	Simbol	Perempuan yang kuat mengakui perbuatannya dan rela berkoban demi keadilan.
<i>Interpretant</i>	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Vivian dan para murid lainnya (laki-laki dan perempuan) keluar sekolah untuk mendukung murid yang dilecehkan di SMA Rockport. Dengan lantang Vivian berkata “aku benci kita dikesampingkan, diusir, dinilai, dan dilecehkan, itu alasanku hari ini aku keluar” , “Jika kau mau mengeluarkan murid, keluarkan aku”, “aku orangnya, aku mendirikan moxie, aku moxie”.</p> <p>Vivian menggambarkan perempuan yang tangguh mau menerima semua resiko perbuatannya demi keadilan.</p>	


Scene diatas memperlihatkan Vivian dan murid lainnya melakukan aksi *walk out* dari kelas yang dicituskan Vivian sebagai bentuk dukungan atas kasus pelecehan yang terjadi pada salah satu murid di SMA Rockport. Vivian yang berdiri didepan seluruh murid dengan sudut kamera *low angle* menandakan bahwa saat itu Vivian memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada teman-temannya. Sudut kamera *low angle* memotret objek dari bawah yang menghasilkan subjek terlihat besar, dominan, dan berkuasa (Antelope, 2021). Sedangkan teman-teman Vivian yang terlihat dengan sudut kamera *high angle* menunjukkan kebalikan daripada Vivian yaitu mereka kedudukannya berada dibawah Vivian dan hanya diam

memperhatikan. Sudut kamera *high angle* membuat rasa penonton lebih dominan dari subjek, subjek akan terlihat kecil, lemah, dan tak berdaya, biasanya adegan yang digambar seperti karakter yang sedang melamun, mendengarkan sesuatu, atau menerawang (Antelope, 2021). Pada adegan diatas Vivian diperlihatkan menggunakan jaket kulit yang ia pakai saat mencoret halaman sekolah dan cat merah yang terdapat pada lengan jaket Vivian menunjukkan bahwa dia yang melakukan hal tersebut. Vivian terlihat berbicara layaknya orang berpidato dengan kalimat “*Aku benci kita dikesampingkan, bahwa kita diusir, dinilai, dilecehkan*”, “*Tidak ada yang mendengarkan kita, itu alasanmu keluar hari ini*”, “*Jika kau mengeluarkan murid, keluarkan aku*”. “*Aku orangnya, aku mendirikan moxie, aku moxie*”. Perkataan Vivian yang disampaikan dengan lantang didepan teman-temannya menunjukkan pengorbanan dan tanggung jawab Vivian sebagai orang yang memulai dan membuat *Moxie* sampai akhirnya sekolah menganggap *Moxie* sebagai masalah. Pengorbanan Vivian dan tanggung jawab.

B. Feminisme dalam Film Morning Glory

1. Scene 1 (05.48 - 09.14)

Tabel 3. 9 Scene 1 (05.48-09.14)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Becky, kami harus memberhentikanmu.</p> <p>Perusahaan ingin agar kami mengurangi biaya kelebihan pegawai.</p> <p>Becky Fuller. Ya.</p> <p>Aku ingin memastikan kau mendapatkan resume yang kukirimkan.</p>
--------------------	---



Becky Fuller lagi.
Aku hanya bertanya-tanya...



Ya, aku menelepon kemarin, tapi aku
memperbarui resumeku tadi malam...



Aku menelepon karena aku
sedang memeriksa lowongan itu...



- Hai, Becky Fuller.
- Hai.



Kebetulan kami sedang mencari
seseorang saat ini.



Atasan Becky : *“Becky, kami harus menghentikanmu”*.

Atasan Becky : *“Perusahaan ingin mengurangi biaya kelebihan pegawai”*.

(Becky keluar dari pekerjaan lamanya dan menjalani kehidupannya seperti orang pada umumnya, namun Becky tetap berusaha mencari pekerjaan disela-sela waktunya menjalani kehidupan sehari-harinya).

Becky : (terlihat sedang melakukan panggilan telepon sambil berbelanja di supermarket) “Becky Fuller, ya, aku ingin memastikan kau dapat resume yang kukirimkan”.

Becky : (Becky terlihat sedang makan siang di *cafe* dan melakukan panggilan telepon), “Becky Fuller lagi, aku hanya bertanya-tanya...”. Becky : “Ya, aku menelepon kemarin, tapi aku memperbarui resumeku tadi malam”.

Becky : (Becky terlihat sedang mencuci pakaiannya di tempat *laundry*), “Aku menelepon karena aku sedang memeriksa lowongan itu..”.

(Becky terlihat sedang berdiri di taman menggunakan pakaian olahraga sambil mengangkat telepon dari seseorang)

	<p>Jerry Barnes : “<i>Hai Becky Fuler</i>”.Becky : “Hai”.</p> <p>Jerry Barnes : “<i>Hai, ini Jerry Barnes dari IBS di New York, apa kabar?</i>”</p> <p>Jerry Barnes : “<i>kebetulan kami sedang mencari seseorang saat ini</i>”. Becky : (Becky terlihat senang dan tidak ragu menjawabnya walaupunbelum ada penjelasan apapun dari Jerry Barnes mengenai pekerjaan yang ditawarkan), “<i>Aku mengambilnya</i>”.</p>	
<i>Object</i>	Indeks	Becky yang dipecat dari pekerjaannya karena perusahaan tempat Becky bekerja akan mengurangi biaya kelebihan karyawan. Namun Becky tidak menyerah begitu saja walaupun dipecat dari pekerjaan sebelumnya sebagai produser acara berita lokal dan tetap semangat untuk mengajukan pekerjaan ke berbagai stasiun televisi disamping kehidupan sehari-harinya.
	Ikon	Becky diperlihatkan dipecat dari pekerjaannya karena pengurangan biaya kelebihan pegawai yang dilakukan perusahaan tempat awal Becky bekerja sebagai produser acara berita televisi. Hal tersebut menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan karena Becky merupakan seorang produser posisinya sebagai pemimpin sebuah acara berita televisi, namun Becky yang merupakan seorang perempuan yang mengalami pemecatan tersebut. Kemudian Becky diperlihatkan berada di latar tempat yang berbeda setelah dipecat dari pekerjaan awalnya dengan membawa <i>handphonenya</i> kemanapun dia pergi. Becky diperlihatkan berada di supermarket yang mana yang ditunjukkan adalah bagian rak yang menjual perkakas, lalu becky diperlihatkan juga di <i>cafe</i> dimana dia merupakan seorang perempuan sendiri yang ada didalam <i>cafe</i> tersebut, kemudian Becky terlihat sedang berolahraga di taman dan di belakangnya

		terlihat banyak sekali laki-laki tua yang sedang berolahraga. Hal tersebut menunjukkan aktivitas yang dilakukan Becky pada film ini didominasi oleh laki-laki sehingga Becky adalah minoritas yang merupakan seorang perempuan. Becky juga terlihat sedang mencuci pakaiannya di tempat <i>laundry</i> seorang diri. Dari hal tersebut Becky dianggap perempuan yang mandiri dengan melakukan aktivitas sehari-harinya sembari mencari informasi pekerjaan baru demi mengejar karirnya.
	Simbol	<i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki semangat dan kemauan dalam mengejar karirnya walaupun mengalami diskriminasi berupa pemecatan dan lingkungan di kehidupan sehari-harinya didominasi oleh laki-laki.
<i>Interpretant</i>		<i>Scene</i> ini memperlihatkan Becky Fuler yang dipecah dari pekerjaannya sebagai produser di acara berita stasiun tv lokal New Jersey. Tetapi Becky Fuler terlihat tetap bersemangat untuk mengejar karirnya sebagai produser acara televisi yang diperlihatkan di sela-sela kehidupan sehari-harinya seperti belanja, mencuci pakaian di tempat <i>laundry</i> , dan olah raga namun Becky tetap membawa telepon genggamnya agar tetap bisa menghubungi stasiun televisi tempat dia mengajukan pekerjaan untuk mencari informasi penerimaan pekerjaannya walaupun Becky mengalami diskriminasi berupa pemecatan dirinya dan di latar tempat adegan diatas Becky menjadi minoritas karena laki-laki yang mendominasi di latar tersebut. Hal tersebut menggambarkan Becky seseorang yang gigih dan pantang menyerah untuk tetap mengejar karirnya sebagai produser acara televisi.





Dalam scene ini diperlihatkan Becky Fuller yang sedang menghadap kepala pimpinan dari stasiun televisi lokal New Jersey tempat dia bekerja sebagai produser acara berita di stasiun televisi tersebut. Pimpinan stasiun televisi mengatakan “*Becky, kami harus memberhentikanmu*”, “*perusahaan ingin kami mengurangi biaya kelebihan pegawai*”. Kejadian ini merupakan diskriminasi yang dialami Becky yang merupakan seorang perempuan, walaupun posisinya merupakan pemimpin, namun tetap saja pimpinan stasiun televisi lokal tersebut akan mengurangi jumlah biaya kelebihan karyawan, Becky yang bekerja sebagai produser diberhentikan dan akan digantikan dengan produser laki-laki yang lebih senior dan memiliki banyak pengalaman. Mendengar hal tersebut, tidak membuat Becky merasa putus asa dan menyerah untuk tetap mengejar karirnya.

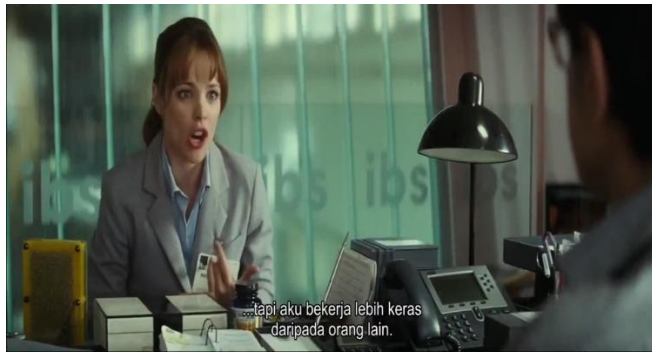
Selama tidak ada pekerjaan, Becky tetap menjalani kehidupan sehari-hari layaknya orang pada umumnya seperti berbelanja di *supermarket*, pergi ke *cafe*, mencuci pakaian di tempat *laundry* dan berolahraga di taman, yang mana pada latar tempat tersebut didominasi oleh laki-laki. Pada kegiatan sehari-harinya, Becky terlihat selalu membawa telepon genggamnya untuk mencari informasi dan menghubungi stasiun televisi yang dia ajukan untuk bekerja disana. Becky berkata “*Aku ingin memastikan kau menerima resume yang kukirimkan*” saat dia berbelanja di *supermarket*, kemudian diperlihatkan Becky sedang duduk santai di sebuah *cafe* dan berkata “*ya, aku menelpon kemarin. Tapi, aku memperbarui resumeku tadi malam*”, kemudian saat Becky di tempat laundry becky mengatakan “*aku menelpon karena aku ingin memeriksa lowongan itu*”. Dengan usahanya dan semangatnya Becky akhirnya menerima penawaran pekerjaan dari IBS di New York yang merupakan stasiun tv nasional. Usaha Becky ini bisa dibilang membebaskan pandangan perempuan dari berbagai dan ketimpangan dalam berbagai aspek kehidupan inilah yang disebut gerakan feminisme (Hubeis, 2010) dimana secara tidak langsung Becky memperlihatkan dirinya yang mandiri dan bisa mengejar karirnya tanpa dibayang-bayangi dengan jenis kelamin bahwa dia seorang perempuan, dimana peran perempuan seringkali ditumpu laki-laki dengan terus mempertahankan mitos-mitos menurut tradisi seperti perempuan boleh bekerja asal tidak lupa kodratnya, perempuan boleh berkarir asal rumah tangga tidak terabaikan, perempuan bisa berpolitik asal tidak

menjadi pemimpin. Hal tersebut mengakibatkan banyak perempuan merasa adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh laki-laki (Dalimunthe, 2018). Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa diskriminasi yang dialami Becky serta lingkungan sekitarnya yang didominasi oleh laki-laki tidak membuat Becky berhenti untuk mengejar karirnya, yang pada akhirnya Becky mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkannya yaitu menjadi produser acara berita televisi.

2. Scene 2 (09.57 - 14.42)

Tabel 3. 10 Scene 2 (09.57 – 14.42)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Oscar bilang kau sangat berbakat dan bekerja sangat keras.</p>  <p>Bahwa kau produser paling menjanjikan yang pernah dia pecat.</p>  <p>Daybreak perlu yang aku butuhkan...</p>  <p>Percayalah, aku tahu kau tak punya alasan untuk memercayaku....</p>
--------------------	--



(Becky terlihat berjalan bersama Jerry Barnes di gedung IBS New York memakai setelan jas dan rok yang rapi)

Jerry : *“Oscar bilang kau sangat berbakat dan bekerja sangat keras, bahwa kau produser paling menjanjikan yang pernah dia pecat”*. (Becky melakukan interview di ruangan Jerry Barnes

	<p>dengan ekspresidan berbicara dengan penuh percaya diri).</p> <p>Becky : <i>“Daybreak perlu yang aku butuhkan, percayalah, aku tahu kautak punya alasan untuk mempercayai, tapi aku bekerja lebih keras dibandingkan orang lain”</i>.</p> <p>(Setelah interview Becky terlihat sedang berada diatas kapal hanya dengan memakai kemeja dengan lengan kemeja yang ditekuk sambil menerima panggilan telepon dari Jerry Barnes)</p> <p>Becky: <i>“Aku sangat rapi dan teratur”</i>.</p> <p>Becky: <i>“Tak ada music lantang, tak ada anak-anak”</i>.</p> <p>Becky: <i>“Aku bahkan tak punya pacar, hanya aku”</i>.</p>	
Object	Indeks	Becky melakukan interview kerja di IBS New York dengan pakaian setelan jas dan kemeja yang rapi dengan percaya diri.
	Ikon	Gaya berpakaian Becky yang menggunakan setelan jas dan kemeja rapi menggambarkan paksaan yang mengharuskan Becky untuk tampil maskulin saat melakukan interview pekerjaan, yang mana jas dan kemeja identik dengan pakaian laki-laki. Setelah selesai interview Becky terlihat sudah tidak memakai jas lagi dan hanya memakai kemeja dengan lengan kemeja yang ditekuk, yang mana menunjukkan rasa kebebasan yang diinginkan Becky dalam berpakaian sebagai seorang perempuan. Namun keharusan pakaian yang digunakan Becky saat interview tidak menjadi masalah bagi dirinya. Perkataan <i>“Daybreak perlu yang aku butuhkan”</i> , <i>“Percayalah, aku tahu kau tak punya alasan untuk mempercayai”</i> , <i>“tapi aku bekerja lebih keras daripada orang lain”</i> , <i>“aku sangat rapi dan teratur”</i> mencerminkan Becky adalah perempuan yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan dan kelebihanannya. <i>“Tak ada</i>

		<i>musik lantang, tak ada anak-anak</i> ”, “ <i>aku bahkan tak punya pacar, hanya aku</i> ” menekankan bahwa Becky adalah perempuan independent yang bisa menjalani karir, kehidupannya sendiri.
	Simbol	<i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa perempuan harus memiliki kepercayaan diri agar kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki bermanfaat walaupun ada beberapa aturan yang membuat perempuan merasa tidak bebas.
<i>Interpretant</i>		<i>Scene</i> ini memperlihatkan Becky Fuller melakukan interview di IBS New York setelah ia menerima tawaran pekerjaan disana. Jerry Barnes orang yang menginterview Becky mendengar dari pimpinan Becky sebelumnya bahwa Becky merupakan produser yang paling berbakat dan menjanjikan yang pernah dipecatnya. Becky menjelaskan dirinya dengan percaya diri bahwa dirinya merupakan orang yang dibutuhkan <i>Daybreak</i> , yang bisa lebih kerja keras dibandingkan orang lain. Becky juga menjelaskan bahwa dia adalah orang yang rapi dan teratur, tidak mendengarkan musik lantang, tidak memiliki anak, bahkan tidak memiliki pasangan. Semua hal tersebut memperlihatkan bahwa Becky orang yang positif dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.





Scene ini memperlihatkan Becky Fuller menggunakan pakain rapi dengan memakai jas dan kemeja layaknya gaya berpakaian laki-laki. Hal tersebut menunjukkan secara tidak langsung paksaan terhadap perempuan untuk tampil maskulin. Sesuai yang telah dijelaskan oleh Kimmel dalam (Benita Christie, 2020) maskulinitas merupakan sekumpulan makna yang selalu berubah tentang hal-hal yang memiliki hubungan dengan laki-laki sehingga memiliki definisi yang berbeda pada setiap individu dan waktu yang berbeda. Namun dengan hal tersebut, Becky tetap melakukan tugasnya untuk mendapatkan pekerjaan sesuai yang diinginkannya. Sebelumnya Becky sudah mendapatkan pandangan yang baik dari atasan barunya yaitu Jerry Barnes orang yang menawarkan Becky pekerjaan. Dia

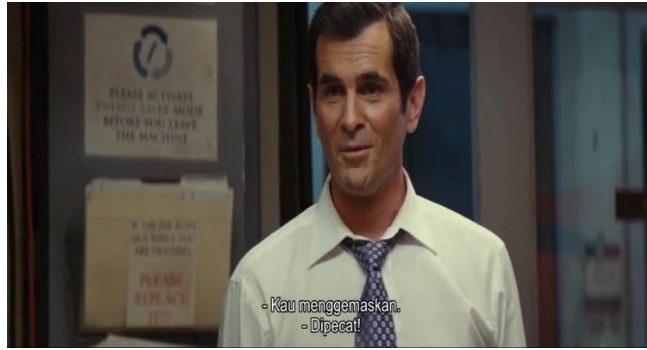
mendengar dari atasan Becky sebelumnya bahwa Becky merupakan produser yang berbakat dan pekerja keras. Ketika melakukan *interview*, Becky menunjukkan ekspresi yang semangat dan percaya diri dengan berkata “*Daybreak perlu yang aku butuhkan*”, “*percayalah, kau tak punya alasan untuk mempercayaku, tapi aku bekerja lebih keras daripada orang lain*”.

Setelah pulang dari *interview*, Becky menerima panggilan bahwa dia diterima bekerja di IBS New York untuk menjadi produser acara berita *daybreak*. Becky menjawab penerimaan kerjanya dengan ekspresi yang bahagia dan percaya diri bahwa dirinya mampu dengan berkata “*aku sangat rapi dan teratur, tidak ada musik lantang, tidak anak-anak, bahkan aku tidak punya pacar, hanya aku*”. Dari analisis adegan diatas dapat disimpulkan bahwa Becky secara tidak langsung dipaksa untuk memakai pakaian yang mencerminkan seorang laki-laki yaitu dengan menggunakan setelan jas dan kemeja, namun setelah *interview* pekerjaanya selesai Becky membuka jasanya dan berpakaian lebih santai hanya dengan kemeja dengan lengan yang ditekuk yang menggambarkan rasa kebebasan yang diinginkan Becky. Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa Becky ditunjukkan memiliki kualitas didalam dirinya yang mampu hidup sendiri dan memiliki kepercayaan diri dalam dirinya.

3. Scene 3 (19.37 - 22.08)

Tabel 3. 11 Scene 3 (19.37 – 22.08)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Ya, Tn. McVee tak selalu datang ke pertemuan ini.</p>  <p>Bisakah kau memberi tahu Paul kita membutuhkan dia? Terima kasih.</p>  <p>Paul</p>  <p>Kau dipecat.</p>
--------------------	--



(Becky terlihat sedang memimpin diskusi di hari pertamanya bekerja bersama para rekan kerjanya di *daybreak*).

Rekan kerja Becky : “Ya, Tn. McVee tak selalu datang ke pertemuan ini”.

Becky : (terlihat kesal karena produser lama *Daybreak* tidak datang ke pertemuan diskusi rutin) “Bisakah kau memberi tahu Paul kita

	<p><i>membutuhkan dia? Terimakasih”.</i></p> <p>(Paul mendatangi Becky dan pertemuan tersebut dengan wajah tidak bersalah)</p> <p>(Becky bersikap tegas terhadap tingkah laku Paul sebagai produser lama <i>Daybreak</i>)</p> <p>Becky : “<i>Paul!, kau dipecat</i>”.</p> <p>Paul : “<i>Kau menggemaskan</i>”.</p> <p>Becky : “<i>Dipecat!</i>”.</p> <p>(Becky meminta maaf kepada rekan-rekan kerjanya karena yang dilakukan Becky tidak profesional)</p> <p>Becky : “<i>Maaf, itu tidak profesional</i>”.</p> <p>(Rekan kerja Becky terlihat senang bahkan ada yang bertepuk tangan karena sikap tegas Becky).</p>	
<p><i>Object</i></p>	<p>Indeks</p>	<p>Becky dengan tegas memecat Paul McVee produser lama acara <i>daybreak</i> ketika akan melakukan rapat harian bersama rekan-rekan lainnya karena Paul tidak datang saat dibutuhkan.</p>
	<p>Ikon</p>	<p>Becky menjadi sorotan utama karena duduk didepan rekan-rekan kantornya yang menunjukkan bahwa pada situasi tersebut Becky mempunyai kendali pada rapat harian tersebut sebagai pemimpin dari acara <i>Daybreak</i>. Saat rapat dimulai Becky mencari produser lama acara <i>Daybreak</i> yaitu Paul McVee, namun karyawan lain berkata Paul McVee tidak selalu datang pada pertemuan. Kemudian tidak lama Paul datang dengan wajah tidak merasa bersalah, lalu Becky dengan posisinya yang saat itu sudah menjadi pemimpin memecat Paul pada saat itu juga dengan gestur yang tegas dengan berkata “<i>Paul!</i>”, “<i>kau dipecat</i>”. Paul yang merupakan seorang laki-laki dan merupakan seorang produser juga merasa posisi dirinya dalam pekerjaan lebih tinggi daripada Becky. Paul meremehkan Becky yang ditunjukkan</p>

		dari perkataanya “ <i>kau menggemaskan</i> ” dan angle kamera yang menyorot Paul lebih tinggi posisinya dengan berdiri dan Becky yang duduk terlihat lebih rendah menunjukkan adanya intimidasi terhadap Becky yang merupakan seorang produser baru. Namun Becky sadar dengan sikap profesionalnya dan ketegasannya sebagai pemimpin dia menegaskan lagi perkataanya dengan kalimat “ <i>Dipecat!</i> ”.
	Simbol	<i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki sikap profesional dan ketegasan sebagai seorang pemimpin dalam dunia kerja.
<i>Interpretant</i>	<i>Scene</i> ini memperlihatkan para karyawan acara televisi <i>Daybreak</i> akan melakukan rapat harian yang akan dipimpin oleh Becky Fuler di hari pertamanya bekerja sebagai produser. Saat Becky mencari produser lama <i>Daybreak</i> , Paul McVee, salah satu karyawan berbicara bahwa Paul tidak selalu datang pada pertemuan. Becky meminta salah satu karyawan untuk memanggil Paul karena dia membutuhkannya. Ketika Paul datang menemui Becky, dengan tegas Becky memecat Paul McVee dihadapan semua rekan-rekan kantornya saat pertemuan belum dimulai. Becky merasa itu tidak profesional tetapi harus ada tindakan yang tegas. Semua rekan- rekan kantornya terlihat senang bahkan tepuk tangan dengan keputusan Becky.	





Scene ini memperlihatkan para karyawan acara berita televisi *daybreak* berkumpul di tengah ruang kantor, duduk secara melingkar. Becky Fuler yang baru bekerja di hari pertamanya sebagai produser akan memimpin jalannya pertemuan tersebut. Paul McVee, produser lama *Daybreak* sebelum Becky tidak hadir pada pertemuan tersebut. Salah satu karyawan yang berada di pertemuan ini berkata “Tn. McVee tidak selalu datang pada pertemuan ini”. Becky menyuruh salah satu karyawan disana untuk mencari Paul karena mereka membutuhkan produser lama. Ketika Paul datang, Becky dengan sikap tegasnya dan ekspresi kesalnya memecat Paul pada saat itu juga, “*Paul!, kau dipecat*” Paul menanggapi tanpa rasa bersalah “*kau menggemaskan*” kemudian Becky menekankan lagi bahwa yang dikatakannya

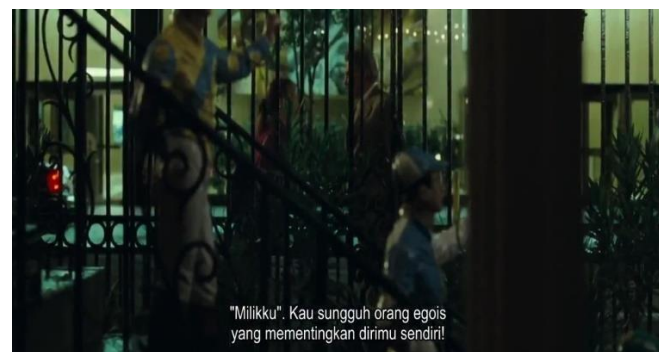
benar dan tidak main-main, “*dipecat!*”. Becky menggambarkan bahwa perempuan juga bisa menjadi sebagai pemimpin yang mempunyai kewenangan dan memiliki sikap profesionalisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa Becky mematahkan anggapan bahwa peran perempuan seringkali ditumpu laki-laki dengan terus mempertahankan mitos-mitos menurut tradisi seperti perempuan boleh bekerja asal tidak lupa kodratnya, perempuan boleh berkarir asal rumah tangga tidak terabaikan, perempuan bisa berpolitik asal tidak menjadi pemimpin (Dalimunthe, 2018). Becky secara tidak langsung menepis anggapan tersebut dengan menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang tegas dan memiliki kualitas serta kemampuan untuk layak ada di posisi tersebut.

Semua karyawan yang mengikuti perkumpulan rutin tersebut memperlihatkan ekspresi yang gembira dan ada beberapa yang bertepuk tangan yang mana ini menunjukkan mereka menerima bahkan senang dengan keputusan Becky memecat Paul. Hal tersebut menandakan tindakan yang dilakukan Becky merupakan tindakan tegasnya sebagai pemimpin sebuah acara demi perubahan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan dari kemampuan yang dimiliki Becky hingga dia bisa menjadi produser di acara *Daybreak* digunakan dengan baik melalui keputusan yang tepat untuk memecat Paul.

4. Scene 4 (48.50 - 49.19)

Tabel 3. 12 Scene 4 (48.50 – 49.19)

<p><i>Sign</i></p>	   
--------------------	--



	<p>(Becky terlihat di sebuah bar dengan ekspresi wajah yang kesal dan masih memakai pakaian rapih setelah pulang kantor sedang mendatangi Mike Pomeroy, seorang jurnalis senior yang Becky pilihuntuk menjadi presenter di acara <i>Daybreak</i> yang sedang duduk santai bersama teman-temannya)</p> <p>Becky : “<i>Mike, aku perlu bicara denganmu</i>”.(Mike merendahkan Becky)</p> <p>Mike : “<i>Kenapa? Bayi itu anakku?</i>”</p> <p>(Becky mengabaikan Mike dan mengajaknya keluar dari bar)</p> <p>Becky : “<i>Aku ingin kau tahu bahwa acara itu sangat penting bagibanyak orang, termasuk diriku, karirku dipertaruhkan disini</i>”. (Mike meremehkan Becky)</p> <p>Mike : “<i>Sebenarnya karirmu tidak penting</i>”.</p> <p>Mike : “<i>Kau hanya catatan kaki, ini karirku, reputasiku, integrasiku, milikku</i>”.</p> <p>(Becky terlihat kesal)</p> <p>Becky : “<i>“Milikku”, kau sungguh orang egois yang mementingkan dirimu sendiri!</i>”.</p>	
<p><i>Object</i></p>	<p>Indeks</p>	<p>Becky berani untuk membuka pembicaraan terhadap Mike Pomeroy, seorang pembawa acara <i>Daybreak</i> yang dipilih Becky.</p>
	<p>Ikon</p>	<p>Terlihat Becky mendatangi Mike pada malam hari di sebuah bar. Becky masih menggunakan pakaian kemeja dan rok yang sudah tidak rapi layaknya orang yang baru pulang kerja. Mike duduk santai dengan ketiga temannya yang merupakan laki-laki di meja <i>bar</i>. Becky yang diperlihatkan sedang menghadap 4 orang laki-laki menggambarkan perempuan yang terintimidasi. Becky dengan raut</p>

		<p>wajah yang kesal berkata “<i>Mike, aku perlu bicara denganmu</i>”. Lalu Mike menjawab dengan merendahkan harga diri Becky dengan kalimat “<i>kenapa?, bayi itu anakku?</i>”. Kalimat tersebut secara tidak langsung menggambarkan pelecehan terhadap perempuan secara verbal. Kalimat tersebut berarti menganggap Becky datang karena Mike sudah menghamili Becky. Lalu Becky mengajak Mike keluar dari <i>bar</i> untuk membicarakan mengenai karirnya dan rekan-rekannya. Dengan ekspresi marah Becky mengatakan “<i>Aku ingin kau tahu bahwa acara itu sangat penting bagi banyak orang, termasuk diriku, karirku dipertaruhkan disini</i>”. Kemudian Mike menjawab “<i>sebenarnya karirmu tidak penting</i>”, “<i>kau hanya catatan kaki, ini karirku, reputasiku, integrasiku, milikku</i>”. Hal tersebut menunjukkan Becky direndahkan sebagai seorang perempuan karena karirnya menurut Mike tidak berarti. Becky menanggapi semua perkataan yang keluar dari mulut Mike dengan tegas dan berani.</p>
	<p>Simbol</p>	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan perempuan yang tetap berjuang menjunjung harga dirinya walaupun direndahkan dan dilecehkan secara verbal.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Becky yang masih menggunakan kemeja dan rok yang sudah tidak rapi seperti orang yang baru pulang dari</p>	

	<p>bekerja. Dengan wajahkesalnya, Becky menghampiri Mike Pomeroy yang sedang duduk santai di <i>bar</i> bersama teman-temannya. Becky mengatakan bahwa ada hal yang perlu dibicarakan dengan Mike yaitu tentang acara <i>Daybreak</i> yang penting bagi banyak orang termasuk penting bagi karir Becky. Namun sebelum itu Becky mendapatkan tindakan pelecehan secara verbal oleh Mike, tetapi Becky dengan tegas mengabaikan perkataan tersebut. Mike dengan sikap egoisnya mengatakan bahwa Becky hanyalah catatan kaki dan <i>Daybreak</i> adalah karir, reputasi, dan integrasi milik Mike. Becky tidak mau harga dirinya ditindas dan mengatakan kepada Mike bahwa Mike adalah orang yang egois yang memikirkan dirinya sendiri.</p>
--	---

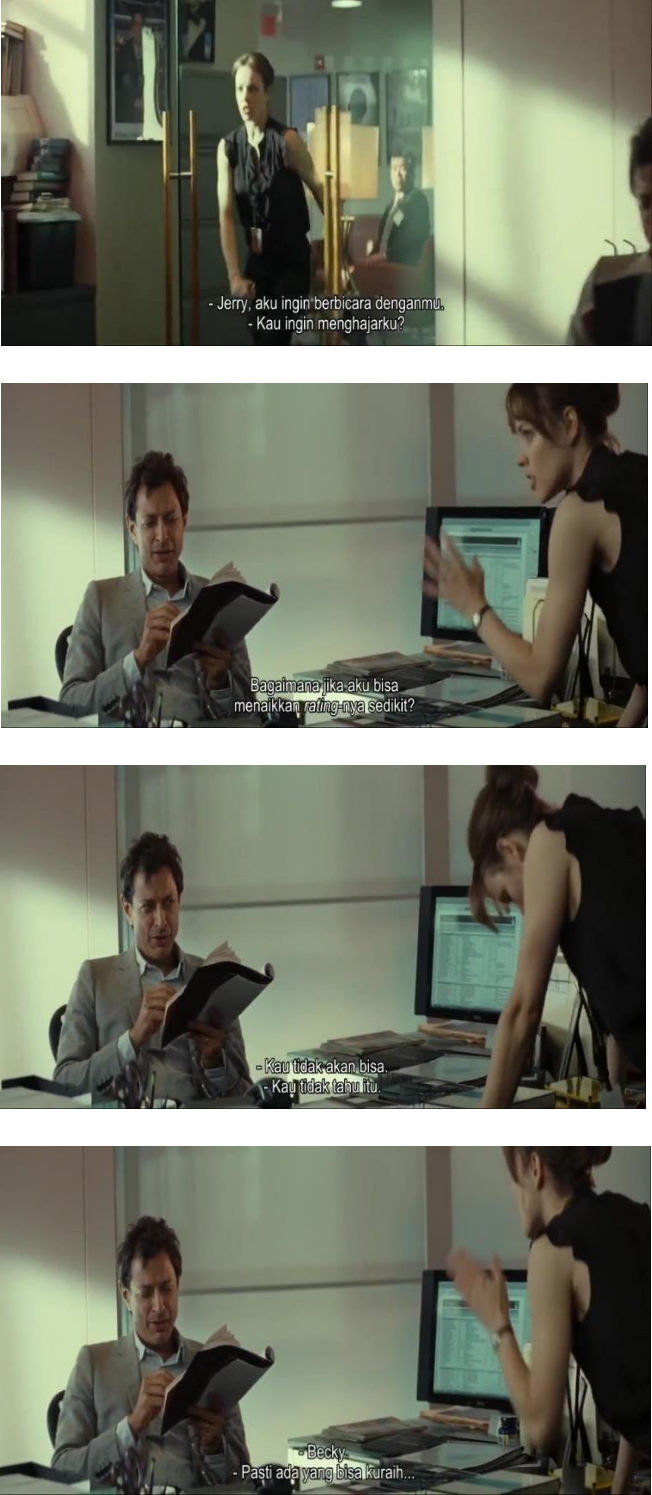
Scene ini memperlihatkan Becky Fuller yang masih menggunakan kemeja yangmana menunjukkan ia baru pulang dari bekerja menghampiri Mike Pomeroy yang sedang duduk santai bersama teman-temannya di sebuah *bar*. Becky menghampiri Mike karena ada sesuatu yang perlu dibicarakan dengan Mike yaitu tentang rating *Daybreak* yang menurun salah satu faktornya karena Mike yang berperilaku egois dan semaunya sendiri. Kalimat yang diucapkan Mike pertama kali saat Becky menghampirinya di *bar* merupakan tindakan yang pelecehan seksual secara verbal atau melalui kata-kata yang menjatuhkan harga diri Becky sebagai seorang perempuan. Pelecehan seksual atau bisa disebut *sexual harassment*, dapat diartikan sebagai tindakan yang ditandai adanya komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat publik maupun lingkup sosial lainnya (Binhayati Rusyidi, 2019). Sedangkan para ahli menyebutkan pelecehan seksual secara verbal merupakan bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan, atau pesan seksual yang terus menerus (Kurnianingsih, 2003). Kemudian Becky mengajak Mike keluar dari *bar* dan berkata kepada Mike bahwa *Daybreak* sangat penting bagi banyak orang termasuk untuk karirnya sendiri. Namun Mike meremehkan Becky dengan mengatakan bahwa Becky hanyalah catatan kaki. Mike menganggap *Daybreak* hanya penting bagi karirnya, reputasinya, integritasnya, dan miliknya. Becky yang tidak mau harga dirinya ditindas oleh Mike merasa tidak terima dengan

perkataan dan sikap Mike, dengan tegas membalas perkataan Mike bahwa Mike adalah orang egois yang memikirkan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Becky juga seorang yang menunjung tinggi harga diri seorang perempuan terutama dirinya sendiri. Gerakan kaum feminis tidak membatasi hanya kepada penuntutan persamaan hak saja melainkan mempersoalkan dan membenahi ketimpangan gender yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang berdampak merugikan perempuan (Dalimunthe, 2018).

Dari analisis adegan diatas dapat disimpulkan bahwa Becky tidak hanya memiliki sikap yang tegas dan mau berjuang untuk karirnya, tetapi Becky juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjunjung harga dirinya sebagai seorang perempuan yang ditindas.

5. Scene 5 (01.09.29 - 01.09.58)

Tabel 3. 13 Scene 5 (01.09.29 – 01.09.58)

<p><i>Sign</i></p>	
--------------------	---



(Becky menghampiri Jerry dengan tergesa-gesa)

Becky : “*Jerry, aku perlu berbicara denganmu*”. Jerry : “*Kau ingin menghajarku?*”.

(Becky optimis dengan dirinya bisa menaikkan rating *Daybreak* yang turun drastis)

	<p>Becky : “<i>Bagaimana jika aku bisa menaikkan rating-nya sedikit?</i>” (Jerry duduk santai sambil membaca majalah dan tidak percaya dengan Becky bahwa dia bisa menaikkan <i>rating Daybreak</i>)</p> <p>Jerry : “<i>Kau tidak akan bisa, kau tidak tahu itu</i>”.</p> <p>(Becky percaya dengan dirinya dan tetap meyakinkan Jerry)</p> <p>Becky : “<i>Pasti ada yang bisa kuraih, yang bisa memberikan kesempatan, waktu enam bulan kedepan, semacamnya</i>”.</p> <p>(Becky berjalan keluar dari ruangan Jerry dan bertaruh kepada Jerry)</p> <p>Becky : “<i>Jika aku bisa menaikkan rating-nya sebanyak tiga poin, apakah kau akan memberikan waktu lebih?</i>”.</p> <p>Jerry : (meremehkan Becky), “<i>Itu tidak akan terjadi</i>”.</p> <p>Becky : (membuka pintu), “<i>Kita lihat saja nanti</i>”.</p>	
Object	Indeks	Becky optimis terhadap dirinya bahwa dia bisa dengankinerjanya untuk menaikkan rating <i>Daybreak</i> untuk bisa bertahan bekerja di <i>Daybreak</i> .
	Ikon	Becky terlihat tergesa-gesa menghampiri Jerry Barnes di ruangnya dengan ekspresi wajah yang penuh dengan keyakinan dan berkata “ <i>bagaimana jika aku bisa menaikkan rating-nya sedikit</i> ”, namun Jerry tidak percaya Becky bisa melakukannya dan menganggapnya hanya kalimat lewat saja. Hal ini digambarkan dengan Jerry yang berbicara pada Becky dengan tidak menatap mata Becky namun menatap buku di tangannya yang mengartikan bahwa Jerry tidak benar-benar mendengarkan Becky sebagai lawan bicaranya dengan berkata “ <i>Kau tidak</i> ”.

		<p>akan bisa, kau tidak tahu itu”. Becky berkata “<i>Pasti ada yang bisa kuraih, yang bisa memberikan kita waktu selama enam bulan, semacamnya, jika aku bisa menaikkan ratingnya lebih dari tiga poin, kau akan memberiku waktu lebih?</i>”, dengan gestur tubuh jarinya menunjuk Jerry yang menggambarkan bahwa Becky benar-benar menekankan pada Jerry bahwa dia serius dan optimis bisa melakukannya. Dari segi penampilan, cara berpakaian Becky yang menggunakan kemeja yang lengannya tidak tertutupi, yang mana menggambarkan bentuk kebebasan, dimana perempuan juga ingin memilih cara berpakaianya sendiri</p>
	Simbol	<p>Perempuan digambarkan bisa menjadi sebagai seseorang yang memiliki optimisme untuk menaikkan derajatnya dari kemampuan dirinya walaupun diremehkan oleh laki-laki dan penampilan tidak mempengaruhi kinerjanya di dunia kerja.</p>
<i>Interpretant</i>	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Becky menghampiri Jerry Barnes dengan pakaian kemeja yang lengannya tidak tertutup yang menandakan bentuk kebebasan perempuan dalam berpakaian. Becky datang untuk membicarakan mengenai <i>rating</i> acara <i>Daybreak</i>. Becky memasuki kantor Jerry dengan tergesa-gesa dan mengatakan kepada Jerry bahwa dia bisa melakukan apapun untuk menaikkan <i>rating Daybreak</i> dengan ekspresi penuh keyakinan. Namun Jerry tidak terlalu menganggap perkataan Becky adalah sebuah optimism dan keseriusan. Becky meminta Jerry untuk memberikannya waktu untuk berusaha lagi menaikkan <i>rating Daybreak</i>. Becky menawarkan kepada Jerry untuk mendapatkan waktu enam bulan jika dia berhasil mendapatkan tiga poin <i>rating</i> sebagai bentuk keoptimisannya walaupun Jerry tetap</p>	

	menganggap Becky tidak akan mampu melakukannya.
--	---


Scene ini memperlihatkan Becky Fuller yang berjalan tergesa-gesa menghampiri Jerry Barnes di ruangnya. Becky menghampiri Jerry karena ingin membicarakan soal *rating Daybreak* yang belum naik dari awal Becky masuk menjadi produser di acara tersebut. Becky mempertanyakan apa yang akan dilakukan Jerry jika Becky dapat menaikkan *rating Daybreak*. Namun Jerry tidak menanggapi terlalu serius dan menjawab pertanyaan Becky hanya dengan jawaban yang meremehkan Becky dengan tidak menatap mata Becky melainkan menatap buku yang ada ditangannya dengan kalimat “*kau tidak akan bisa, kau tidak tahu itu*”. Becky merasa tidak bisa menerima jawaban dari Jerry yang menganggapnya bukan perkataan serius. Kemudian Becky dengan intonasi bicara tegas memotong pembicaraan Jerry, “*pasti ada yang bisa kuraih, yang bisa memberikan kita kesempatan, waktu enam bulan, semacamnya*”. Sebelum Becky meninggalkan ruangan Jerry Becky menegaskan lagi melalui pertanyaannya “*jika aku bisa menaikkan rating-nya lebih dari tiga poin, kau akan memberiku waktu lebih?*”, dan Jerry tetap menjawabnya dengan jawaban yang beranggapan bahwa yang dibicarakan Becky tidak akan terjadi. Becky menegaskan kepercayaan dirinya dan keoptimisannya walaupun dianggap tidak bisa melakukan pekerjaannya oleh Jerry Barnes. Dari segi pakaian, Becky memakai kemeja yang lengannya terbuka, menandakan bahwa Becky juga kebebasan yang diinginkan Becky dalam bekerja, sedangkan warna hitam menunjukkan Becky memberi kesan suram, gelap tetapi juga elegan. Visual dari karakter akan menimbulkan kesan pertama kali oleh penonton dan membantu penonton (Sulistiyo, 2013). Gaya pakaian dan warna pakaian Becky menguatkan situasi dan emosi yang ada pada adegan diatas.

Dari analisis adegan diatas dapat diketahui bahwa walaupun keseriusan Becky diremehkan, Becky tetap optimis untuk mempertahankan karirnya dengan percaya akan kemampuan dan kualitasnya dan cara berpakaian tidak mempengaruhi kinerjanya dalam berkarir. Hal ini menggambarkan bahwa Becky menggambarkan feminisme *Multikultural dan Global*, dimana Perempuan didalam teori ini dianggap sebagai perempuan yang mengangkat kualitas feminin superior perempuan seperti dalam hal kemampuan akademik (pendidikan) maupun non akademik seperti bakat seni

dan sebagainya, dalam rangka untuk mengakhiri segala kekerasan maupun ketidakadilan, karena mereka percaya bahwa perempuan memiliki sifat alami yang lebih pasif daripada laki-laki (Rofiq, 2018).

6. Scene 6 (01.10.27 - 01.10.39)

Tabel 3. 14 Scene 6 (01.10.27 – 01.10.39)

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Kita akan memasang kamera di kereta di depannya.</p> <p>...lalu memulai siaran langsung.</p> <p>Itu namanya "meningkatkan kinerja". Pahami?</p> <p>Kita akan lebih agresif. Kita akan bekerja lebih keras.</p>
--------------------	---



(Becky terlihat sedang berada di ruang kontrol siaran langsung dan membriefing kedua rekan kerjanya yang merupakan laki-laki) Becky : *“Kita akan memasang kamera di kereta di depannya, lalu memulai siaran langsung”*.

Becky : *“Itu namanya meningkatkan kinerja, paham?”*.

(Becky dengan tegas memberikan arahan kepada rekan kerjanya)

Becky : *“Kita akan lebih agresif, kita akan bekerja lebih keras, kita akan melakukannya sekarang”*.

<i>Object</i>	Indeks	Becky bertindak cepat dan tegas dalam pekerjaannya untuk meningkatkan <i>rating</i> acara <i>Daybreak</i> dan mengembalikan semangat timnya.
	Ikon	Becky memberikan <i>briefing</i> dua orang timnya yang merupakan laki-laki dengan ekspresi yang penuh ambisi, <i>“kita akan memasang kamera di kereta di depannya, lalu memulai siaran langsung”</i> , <i>“itu namanya meningkatkan kinerja, paham?”</i> , <i>“kita akan lebih agresif, kita akan bekerja lebih keras”</i> , <i>“kita akan melakukannya sekarang”</i> , menunjukkan Becky memiliki kepemimpinan yang baik sehingga bisa mengarahkan rekan kerjanya untuk bekerja lebih baik.
	Simbol	Perempuan juga memiliki jiwa kepemimpinan dari kualitas dan kemampuannya.

<i>Interpretant</i>	Turunnya <i>rating</i> acara <i>Daybreak</i> yang merupakan tempat kerja Becky sebagai produser adalah tanggung jawabnya. Becky yang merasakan timnya tidak ada semangat untuk membuat <i>Daybreak</i> meningkat <i>rating</i> nya, harus membuat perubahan. Becky memberikan <i>briefing</i> dua orang rekan kerjanya yang ada dibagian <i>monitoring</i> siaran langsung supaya meningkatkan kinerja. Becky juga mengatakan bahwa mereka harus bekerja lebih agresif dan lebih keras lagi pada saat itu juga. <i>Scene</i> ini memperlihatkan bahwa perempuan juga bisa memimpin laki-laki dan membangkitkan semangat dalam bekerja.
---------------------	--

Scene diatas memperlihatkan Becky terlihat berdiri di depan dua orang laki-laki yang merupakan rekan kerjanya. Dalam adegan ini menunjukkan dua orang laki-laki yang menghadap Becky diperlihatkan lebih besar di *frame* daripada Becky. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih dianggap dominan daripada perempuan dalam dunia kerja. Namun Becky yang merupakan seorang produser dimana posisinya di *Daybreak* adalah pemimpin memerintahkan kedua orang laki-laki tersebut untuk mengikuti arahan Becky, hal tersebut ditunjukkan dari kalimat “*Kita akan memasang kamera di kereta di depannya, lalu memulai siaran langsung*”.

Adegan diatas juga memperlihatkan Becky yang menggunakan kemeja dengan lengan yang terbuka menandakan Becky yang merupakan seorang perempuan ingin merasakan kebebasan dalam bekerja. Sedangkan warna hitam dari pakaian Becky memberi kesan suram, gelap tetapi juga elegan, yang mana hal ini menggambarkan situasi Becky yang berada pada lingkungan kerja yang didominasi laki-laki dengan adanya tekanan yang mengharuskan Becky memimpin mereka serta elegan ditunjukkan Becky yang menjadi sosok pemimpin dalam situasi tersebut. Filosofi positif dari warna hitam adalah mencerminkan keberanian, pusat perhatian, ketenangan, keteguhan, dan kekuatan (Jones, 2015). Pakaian dan warna pakaian yang digunakan Becky dalam adegan ini bertujuan untuk lebih memberikan emosi dan kesan pertama kali pada adegan tersebut karena yang pertama kali dilihat dari karakter film adalah visualnya terlebih dahulu. Visual dari

karakter akan menimbulkan kesan pertama kali oleh penonton dan membantu penonton untuk lebih mengetahui karakter yang diperankan oleh aktor (Sulistiyo, 2013). Lalu kalimat “*itu namanya meningkatkan kinerja, paham?*”, “*kita akan lebih agresif, kita akan bekerja lebih keras*” menekankan bahwa dengan adanya tekanan dalam kerja, Becky tetap harus menjadi pemimpin yang bisa merubah acara *Daybreak* menjadi lebih baik dengan kerja keras.

Dari pemaparan analisis diatas, Becky menunjukkan suatu upaya dan usaha sebagai produser untuk menaikkan *rating* acara *Daybreak* dibawah tekanan dan dominasi laki-laki di lingkungan kerjanya. Upaya dan usaha tersebut menunjukkan nilai feminisme, dimana Feminisme adalah banyak pikiran, perasaan, dan manifestasi wanita dan pria. Semua gerakan feminis berusaha untuk menyetarakan perempuan disemua bidang kehidupan (Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, 1996).

7. Scene 7 (01.25.48 - 01.36.15)

Tabel 3. 15 Scene 7 (01.25.48 – 01.36.15)

<p><i>Sign</i></p>	<p>(Becky terlihat sedang berada di depan rumah gubernur untuk meliputberita dan menelepon rekan kerja untuk memberikan perintah siaran langsung)</p> <p>Becky : “Mulai siaran langsung!”</p>
--------------------	---

	<p>Rekan kerja Becky : (menyampaikan kepada rekan kerja lain di kantor), “<i>Mulai siaran langsung untuk Becky, sekarang!</i>”.</p> <p>(Siaran langsung <i>Daybreak</i> memperlihatkan Mike Pomeroy yang sedang menjadi reporter untuk liputan berita didepan rumah gubernur, dan terlihat ada mobil polisi dibelakangnya untuk melakukan penangkapan gubernur).</p> <p>Mike : “<i>Reporter telah mengetahui bahwa dakwaan itu berisi...</i>”.</p> <p>Mike : “<i>Mike Pomeroy, Daybreak</i>”.</p> <p>(Setelah siaran langsung penangkapan gubernur selesai Becky dan Mike kembali ke kantor <i>Daybreak</i> dan diberikan sambutan hangat serta tepuk tangan dari rekan kerjanya di kantor karena berhasil meliput berita yang menggemparkan).</p> <p>(Becky terlihat sedang di interview di dalam kantor <i>Today Show</i>, acara berita televisi yang terkenal di Amerika Serikat karena keberhasilan Becky di <i>Daybreak</i>).</p> <p>Karyawan <i>Today Show</i> : “<i>Kami sangat terkesan apa yang telah kaulakukan kepada Daybreak</i>”.</p> <p>Karyawan <i>Today Show</i> : “<i>Semua orang membicarakannya, kau harus tahu itu</i>”.</p>	
<p><i>Objek</i></p>	<p>Indeks</p>	<p>Keberhasilan Becky membuat <i>rating</i> acara <i>Daybreak</i> menjadi naik dan menarik perhatian banyak orang sehingga banyak yang membicarakannya. Lalu Becky diberikan penawaran untuk bekerja di <i>Today Show</i>.</p>
	<p>Ikon</p>	<p>Semua orang di kantor <i>Daybreak</i> bertepuk tangan kepada Becky yang berhasil melakukan siaran langsung penangkapan gubernur yang mana Mike Pomeroy menjadi reporternya. Pujian dari atasan <i>Today Show</i> untuk Becky karena terkesan dengan apa yang Becky lakukan dengan <i>daybreak</i>.</p>
	<p>Simbol</p>	<p>Becky berhasil membuat <i>Daybreak</i> menjadi acara televisi yang dilihat banyak orang dari hasil kerja kerasnya.</p>

<i>Interpretant</i>	Seisi kantor <i>Daybreak</i> diperlihatkan memberikan tepuk tangan kepada Becky dan Mike karena berhasil membawakan dan menyiarkan berita yang menggemparkan masyarakat. Karena keberhasilannya dengan <i>Daybreak</i> , pihak acara televisi lain yaitu <i>Today Show</i> tertarik untuk merekrut Becky. Mereka terkesan dengan tindakan Becky terhadap <i>Daybreak</i> sehingga semua orang membicarakan <i>Daybreak</i> .
---------------------	--

Scene ini memperlihatkan seisi kantor *Daybreak* yang bertepuk tangan dengan pandangan yang tertuju kepada Becky dan Mike. Adegan tersebut menunjukkan keberhasilan Becky dan Mike yang berhasil meliput berita yang menggemparkan masyarakat. Lalu Becky diperlihatkan datang ke kantor *Today Show* dan mendapatkan pujian dari atasan-atasan *Today Show* karena terkesan dengan tindakan Becky terhadap *Daybreak* yang membuat semua orang membicarakan *Daybreak*. Dalam adegan tersebut Becky terlihat menggunakan pakaian gaun yang menguatkan kesan feminin pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Becky dalam karirnya membuat Becky memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan keluar dari tekanan yang ada yang digambarkan melalui gaun yang dipakai Becky saat melakukan *interview* kerja di *Today Show*, yang mana pakaian di perusahaan identik dengan kemeja maupun jas yang menggambarkan maskulinitas.

Dari adegan di atas dapat diketahui Becky berhasil membuktikan bahwa dirinya berhasil menjadi produser yang bisa memimpin acara *Daybreak* keluar dari keterpurukan. Dalam adegan ini Becky yang berhasil karena kualitas dan kemampuan yang dimilikinya bisa mematahkan stereotip perempuan tidak bisa menjadi pemimpin layaknya laki-laki. Becky juga mencerminkan nilai feminisme multikultural dan global, yang mana Perempuan dianggap sebagai perempuan yang mengangkat kualitas feminin superior perempuan seperti dalam hal kemampuan akademik (pendidikan) maupun non akademik seperti bakat seni dan sebagainya, dalam rangka untuk mengakhiri segala kekerasan maupun ketidakadilan, karena mereka percaya bahwa perempuan memiliki sifat alami yang lebih pasif daripada laki-laki (Rofiq, 2018).

C. PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas terkait hasil analisis beberapa adegan yang menunjukkan representasi feminisme dalam film *Moxie* (2021) dan film *Morning Glory* (2010). Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memaknai berbagai macam tanda melalui audio, visual, gestur, dialog, beserta objek lainnya.

Feminisme dalam film Moxie

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti dalam Film *Moxie* (2021) terdapat beberapa adegan yang menggambarkan gerakan, nilai-nilai, maupun sifat feminisme. Kata feminisme bisa diartikan sebagai: *a recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men* yang berarti bahwa sebuah pengakuan mengenai ketidakseimbangan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita yang posisinya berada dibawah pria (Hannam, 2007). Gerakan feminisme muncul karena ada sebab yang merugikan perempuan, seperti ketidakadilan sistem yang berlaku, adanya diskriminasi terhadap perempuan, bahkan kekerasan.

Hal ini ditunjukkan oleh Lucy di hari pertamanya masuk ke SMA Rockport, Lucy terintimidasi dengan Mr.Dave dan Mitchell Wilson yang sedang berdiskusi mengenai buku "*The Great Gatsby*" yang membahas tentang pria kulit putih. Lucy yang sedang memberikan pendapatnya, selalu dipotong pembicaraannya oleh Mitchell Wilson, dimana Lucy terlihat sebagai minoritas yaitu perempuan kulit hitam. Kemudian Vivian yang sudah kenal lama dengan Mitchell, menyuruh Lucy untuk mengabaikannya, namun Lucy dengan keberaniannya menjawab Vivian dengan tegas jika dia akan terus melawan. Sikap Lucy yang memiliki rasa ingin selalu melawan terhadap diskriminasi yang ia alami sesuai dengan sifat yang ada pada feminisme radikal dimana menurut Rofiq perempuan yang memiliki sifat yang melawan terhadap kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018).

Vivian sempat berbicara tentang yang dilakukan anak perempuan usia 16 tahun bersama ibunya. Ibu Vivian hanya fokus memberantas patriarki saat usianya 16 tahun. Setelah mendengar cerita ibunya, Vivian melihat barang-barang ibunya saat usia 16 tahun seperti, majalah, selebaran yang berisi kampanye tentang gerakan

feminisme. Lalu terdapat nilai feminisme yang ditunjukkan pada *scene* 4, 5, dan 6, dimana Vivian yang sudah muak dengan semua ketidakadilan dan diskriminasi yang terjadi pada perempuan, Vivian memberanikan diri untuk memulai sebuah gerakan, dimana Vivian membuat majalah *Moxie* yang berisi kampanye untuk perempuan yang diperlakukan tidak adil dan mereka bisa melawan itu. Hal ini ditunjukkan ketika Vivian dalam majalah *Moxie* mengajak para perempuan untuk menggambar gambar hati dan bintang di tangan mereka dan Vivian juga mengajak para perempuan untuk memakai *tanktop* ke sekolah karena Kaitlynn yang dipulangkan dari sekolah karena mengenakan *tanktop* dan bentuk tubuhnya yang berbeda dengan anak lainnya. Adegan ini menunjukkan adanya gerakan feminisme, yang mana feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan dan kemandirian dari norma-norma laki-laki (Fakih, 1996). Dalam adegan ini juga mencerminkan nilai feminisme radikal yang digambarkan dengan perempuan dengan sifat yang melawan terhadap kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018).

Tidak hanya sampai disitu, Vivian semakin terlihat karakter pemberaniannya ketika ada salah satu siswi SMA Rockport yang mengadu kepada *Moxie* secara anonim bahwa dirinya pernah diperkosa oleh salah satu siswa di SMA Rockport. Hal tersebut ditunjukkan saat Vivian pergi ke sekolah pada malam hari dan pergi ke sekolah dengan membawa kaleng cat berwarna merah dan mencoret halaman depan SMA Rockport dengan tulisan “RAPEPORT” yang berarti pemerkosaan di Rockport. Hal yang dilakukan Vivian tersebut merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan karena dia melakukan vandalisme, yang mana vandalisme merupakan tindakan atau perbuatan yang mengganggu atau merusak objek fisik dan buatan, baik milik personal maupun fasilitas atau milik umum (Lase, 2003). Namun Vivian melakukan vandalisme tersebut untuk mendukung temannya yang menjadi korban pemerkosaan dan sebagai bentuk protes terhadap pihak sekolah karena tidak ada tindakan yang dilakukan serta sistem sekolah yang tidak adil membuat adanya kejadian tersebut.

Dengan keberanian dan semua yang dilakukan Vivian dengan *Moxienya* untuk mendukung dan menyuarakan hak-hak perempuan, tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai orang yang membuat, menggerakkan, dan memulai *Moxie*.

Hak tersebut terlihat dari Mr. Dave memberitahukan kepada para siswa dan siswi bahwa pihak sekolah tidak akan tinggal diam dan akan mengeluarkan mereka yang melakukan *walk out* dari sekolah, karena dianggap bagian dari *Moxie* yang merusak properti sekolah. Namun Vivian dan banyak siswa dan siswi lainnya tetap keluar sebagai bentuk dukungan kepada temannya. Hal ini menggambar gerakan feminisme dimana, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan dan kemandirian dari norma-norma laki-laki (Fakih, 1996).

Kemudian Vivian diperlihatkan berdiri didepan teman-temannya dan mengakui dirinya sebagai pendiri *Moxie* dan semua yang dilakukan *Moxie* adalah tindakan Vivian. Namun teman-temannya tetap mendukung dan memberikan tepuk tangan serta sorakan kepadanya. Tindakan yang dilakukan Vivian juga menunjukkan terdapat nilai *Feminisme Radikal* dimana rasa tanggung jawabnya menunjukkan perlawanannya terhadap sistem yang tidak adil. Perempuan yang memiliki sifat yang melawan terhadap kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018).

Oleh karena itu dapat dilihat dari analisis yang telah dilakukan, film *Moxie* (2021) ini banyak terdapat gerakan dan nilai yang menggambarkan feminisme akibat dari diskriminasi, intimidasi, dan ketidakadilan, bahkan pelecehan seksual yang dialami perempuan di sekolah. Film ini juga menggambarkan adanya nilai feminisme radikal yang digambarkan dengan perempuan yang memiliki sifat yang melawan terhadap kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, prostitusi, dan diskriminasi terhadap perempuan dimana seringkali laki-laki menempatkan dirinya pada kekuasaan tertinggi (Rofiq, 2018).

Walaupun film *Moxie* (2021) menunjukkan bagaimana perempuan harus diberikan hak yang sama, dan bagaimana perempuan yang harus dihargai, film ini juga menunjukkan adanya propaganda *LGBT (Lesbian Gay Biseksual Transgender)*, yang digambarkan oleh Lucy yang memiliki orientasi seksual yang “tidak normal” atau menyukai sesama jenis yang biasa disebut *lesbian*, yang mana secara kodrat manusia dan biologis, bahkan agama, perempuan dipasangkan dengan laki-laki. Sama halnya menurut agama Islam *LGBT* merupakan perbuatan yang hina dan pelanggaran berat yang merusak harkat manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia (Yudhy, 2022).

Feminisme dalam Film *Morning Glory*

Sedangkan didalam film *Morning Glory* (2010) yang digambarkan pada lingkungan orang dewasa di lingkungan kerja ini terdapat beberapa adegan yang menggambarkan nilai-nilai feminisme yang digambarkan oleh perempuan dewasa di lingkungan kerja.

Dimana seorang produser dibutuhkan keterampilan khusus yang pada film ini dimiliki oleh Becky. Nilai feminisme dalam *scene* ini diperlihatkan dari kemampuan dan keterampilan Becky yang menjadikannya memiliki karakteristiknya sebagai pemimpin yang tegas dan independent, nilai yang ada di dalam *scene* ini merupakan nilai *Feminisme Multikultural* dan *Global* yaitu Perempuan didalam teori ini dianggap sebagai perempuan yang mengangkat kualitas feminin superior perempuan seperti dalam hal kemampuan akademik (pendidikan) maupun non akademik seperti bakat seni dan sebagainya, dalam rangka untuk mengakhiri ketimpangan, karena mereka percaya bahwa perempuan memiliki sifat alami yang lebih pasif daripada laki-laki (Rofiq, 2018).

Scene yang pertama memperlihatkan Becky yang dipecat dari pekerjaannya sebagai produser acara televisi di stasiun televisi local New Jersey, Amerika Serikat. Setelah dipecat dari pekerjaannya Becky diperlihatkan tetap melakukan aktivitas layaknya orang pada umumnya seperti makan di restoran, mencuci pakaian di *laundry*, belanja di *supermarket* dan berolahraga di taman. Dibalik kesehariannya tersebut Becky tetap membawa telepon genggam untuk menghubungi dan menunggu informasi dari perusahaan yang dia ajukan untuk bekerja. Dari hal tersebut Becky menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan sikap profesional dalam mencari pekerjaan dibalik kesibukannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut menunjukkan sikap Becky yang pantang menyerah dengan keadaan yang menimpa dirinya. Dalam adegan tersebut Becky menggambarkan nilai-nilai *Feminisme Multikultural* dan *Global* yaitu Perempuan didalam teori ini dianggap sebagai perempuan yang mengangkat kualitas feminin superior perempuan seperti dalam hal kemampuan akademik (pendidikan) maupun non akademik seperti bakat seni dan sebagainya, dalam rangka untuk mengakhiri ketimpangan, karena mereka percaya bahwa perempuan memiliki sifat alami yang lebih pasif daripada laki-laki (Rofiq, 2018).

Tidak hanya itu Becky juga digambarkan orang yang memiliki keoptimisan

terhadap dirinya, dimana digambarkan pada adegan Becky sedang interview kerja di stasiun televisi IBS untuk menjadi produser acara televisi *Daybreak*. Becky mengatakan keunggulan dirinya daripada orang lain kepada Jerry Barnes, orang yang mewawancarai Becky. Hal tersebut muncul juga karena kemampuan, keterampilan, dan bakat yang dimiliki Becky sehingga muncul rasa optimis di dalam dirinya. Adegan tersebut menggambarkan *Feminisme Multikultural* dan *Global* yang berarti Becky mengangkat kualitas feminin superiornya seperti dalam hal kemampuannya dalam bekerja sebagai produser (Rofiq, 2018).

Pada adegan ketiga, diperlihatkan Becky yang sudah diterima kerja di stasiun televisi IBS tepatnya menjadi produser acara televisi berita *Daybreak*. Meskipun Becky merupakan orang yang baru bekerja disana, dia berani untuk mengambil tindakan tegas kepada Paul McVee untuk memcatnya karena sikap Paul yang tidak profesional sebagai produser lama *Daybreak*, yaitu hamper tidak pernah saat rapat. Pada adegan ini Becky menunjukkan dirinya sebagai produser baru yang profesional dengan melakukan tindakan tegas terhadap rekan kerja yang tidak profesional dalam kedisiplinan walaupun Paul adalah produser lama *Daybreak* dan merupakan seorang laki-laki yang sering digambarkan lebih tegas. Hal tersebut menunjukkan kemampuan dan kapabilitas yang dimiliki Becky sebagai orang yang memimpin sebuah acara berita di stasiun televisi. Sesuai dengan nilai *Feminisme Multikultural* dan *Global* dimana perempuan mengangkat kualitas feminin superior perempuan seperti dalam hal kemampuan akademik (pendidikan) maupun non akademik seperti bakat seni dan sebagainya, dalam rangka untuk mengakhiri ketimpangan, karena mereka percaya bahwa perempuan memiliki sifat alami yang lebih pasif daripada laki-laki (Rofiq, 2018).

Becky memiliki sikap yang tegas tanpa harus memandang kepada siapa dia berbicara baik itu perempuan atau laki-laki, orang yang lebih senior atau bukan jika Becky merasa pantas untuk diambil tindakan tegas dia akan melakukannya. Hal ini terlihat ketika dia menghampiri Mike Pomeroy yang sedang mengobrol bersama teman-temannya saat di bar. Saat itu *Daybreak* sedang mengalami penurunan *rating* sejak Mike Pomeroy masuk menjadi pembawa acara di *Daybreak* dan Mike yang merasa dirinya sudah senior dan pengalamannya jauh lebih dari sekedar pembawa acara, dia berperilaku seenaknya tanpa memperdulikan rekan kerjanya dibalik layar yang harus memikirkan bertahannya *Daybreak*. Becky membujuk Mike supaya bertindak

tidak seandainya karena Becky mengatakan acara *Daybreak* sangat penting bagi semua orang didalamnya termasuk dirinya. Becky sangat tegas dan berani mengatakan Mike orang yang egois ketika dia diremehkan Mike bahwa di *Daybreak* hanya Mike yang reputasinya dipikirkan. Tindakan Becky yang menghampiri Mike untuk membicarakan *Daybreak* penting bagi semua orang yang bekerja disana dan Mike adalah orang yang egois menurutnya merupakan suatu sikap profesional Becky sebagai pemimpin yang memikirkan acara yang dipimpinya serta nasib karyawan lain. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari keterampilan yang dimiliki Becky sebagai produser yang membentuk sikap tersebut. *Scene* ini menampilkan nilai *Feminisme Multikultural* dan *Global* dari Keterampilan Becky yang secara tidak langsung menghilangkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan di dunia kerja (Rofiq, 2018).

Sifat percaya diri Becky juga ditunjukkan ketika dia memasuki ruangan Jerry Barnes untuk meminta perpanjangan waktunya bekerja di *Daybreak* akibat *ratingnya* semakin menurun. Dengan kepercayaannya akan kemampuannya, Becky bertaruh kepada Jerry, bahwa dia meminta waktu untuk menaikkan *ratingnya* walaupun sedikit dan sebagai imbalannya Becky diberi perpanjangan waktu. Melihat tersebut Becky menggambarkan nilai *Feminisme Multikultural* dan *Global* yang berarti Becky mengenal dirinya punya kualitas feminin superior seperti dalam hal kemampuannya dalam bekerja sebagai produser (Rofiq, 2018)

Di *scene* 6 Becky diperlihatkan memiliki jiwa pemimpin yang baik. *Rating Daybreak* yang turun membuat Becky berpikir untuk membuat konten yang lebih kontroversi dan nyeleneh serta bersikap layaknya seorang pemimpin yang baik dengan mengarahkan rekan kerjanya yang merupakan laki-laki untuk lebih bekerja keras dan lebih agresif dalam bekerja. Dalam *scene* ini Becky digambarkan memiliki kualitas sebagai perempuan yang bisa memimpin baik perempuan atau laki-laki dalam sebuah pekerjaan, dimana biasanya pemimpin digambarkan sebagai seorang laki-laki.

Dari analisis diatas tokoh utama pemeran film “Morning Glory” yang bernama Becky Fuller, menggambarkan karakteristik perempuan mandiri, tegas, dan memiliki jiwa kepemimpinan dalam bekerja. Karakteristik tersebut terbangun dari kemampuan dan bakat dalam diri Becky yang secara tidak langsung menghilangkan stereotip pemimpin hanya untuk laki-laki dan menghilangkan

ketimpangan antar gender yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana hal ini sesuai dengan nilai *Feminisme Multikultural* dan *Global*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada film *Moxie* (2021) terutama pada tokoh utamanya yaitu Vivian, digambarkan orang yang berani untuk memulai perubahan dengan caranya sendiri, hal ini terbukti bahwa majalah *Moxie* yang dibuat Vivian, berisi kampanye-kampanye untuk mendukung dan sekaligus menggerakkan para perempuan di sekolahnya untuk melawan penindasan yang terjadi pada mereka. Vivian membuat ajakan untuk menggambar hati dan bintang serta mengenakan *tanktop* sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan. Vivian berani melakukan vandalisme untuk memberikan dukungan kepada temannya yang mendapatkan tindak pelecehan seksual, namun tidak ada yang menindak dan mendengar korban. Dari tindakannya Vivian juga memiliki tanggung jawab karena menyalahi aturan sekolah dan siap untuk menerima konsekuensinya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa film *Moxie* (2021) memberikan gambaran konsep dari nilai-nilai *Feminisme Radikal* dari karakteristik perempuan yang melawan dan menentang ketidakadilan, diskriminasi, hingga pelecehan terhadap perempuan. Sedangkan dalam film *Morning Glory* (2010), dengan tokoh utama bernama Becky, merupakan perempuan karir yang memiliki karakteristik perempuan berkualitas dan memiliki bakat dalam dunia kerja sehingga membentuknya menjadi orang yang percaya diri, tegas, dan mandiri. Sikap mandiri Becky terlihat saat dirinya bisa menghidupi dirinya setelah dikeluarkan dari pekerjaan sebelumnya. Kepercayaan dirinya terlihat saat Becky berhasil membuat *Daybreak* menerimanya sebagai produser karena dia jelaskan kelebihan dirinya dan Becky juga percaya diri dengan kemampuannya bisa menaikkan *rating* acaranya dengan kemampuannya dalam memimpin acara dan membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan karakter tegas Becky ditunjukkan ketika Becky memecat produser lama yang tidak profesional dan saat Becky memberikan arahan kepada rekan kerjanya. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa film *Morning Glory* (2010) ini mengandung nilai-nilai feminisme *Multikultural dan Global* dari karakteristik perempuan karir yang memiliki

kualitas didalam dirinya sehingga bisa menjadi seorang pemimpin dalam dunia kerja dan menghilangkan ketimpangan-ketimpangan antar gender yang ada.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penulis dalam penelitian ini hanya meneliti melalui analisis dari adegan-adegan dalam film *Moxie* (2021) dan *Morning Glory* (2010) saja dan hanya meneliti isu-isu feminisme yang ada dalam kedua film tersebut tanpa meneliti isu-isu lain yang terdapat dalam kedua film tersebut, maka dengan adanya keterbatasan-keterbatasan ini, peneliti mengharapkan dapat dijadikan pembedaan untuk penelitian serupa selanjutnya.

C. Saran

Penulis menyadari penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dari segi apapun, namun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap publik. Saran yang bisa disampaikan penulis adalah untuk penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih dari satu isu pada sebuah film agar pesan dan informasi yang ada dalam film dapat tersampaikan lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 188.
- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan . *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 192.
- Antelope, S. (2021). *5 Jenis Angle Kamera Dalam Pembuatan Film*. Retrieved from studioantelope.com: <https://studioantelope.com/jenis-jenis-angle/>
- Arivia, G. (2003). Filsafat Berperspektif Feminis. *Yayasan Jurnal Perempuan*.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme Sebuah Kata Hati* . Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Azis, A. (2007). *Feminisme Kelas Sosial Ruang Publik Kontruksi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Benita Christie, I. P. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan Dalam Film "My Stupid Boss 2". *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya*, 3.
- Binhayati Rusyidi, A. B. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Share: Social Work Jurnal*.
- Brooks, A. (1997). *Postfeminism : Feminism, Cultural Theory and Cultural Foms*. New York: Palgrave MacMillan.
- Cangara, H. (2007). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalimunthe, I. S. (2018). Representasi Feminsme Dalam Film Kartini. *Skripsi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 102.
- Diani, A., Lestari, M.T., Maulana, S. (2017). *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*: Universitas Telkom.
- Funk, K. P. (2017, Desember 14). *Gender Discrimination Comes in Many Forms For Today's Working Women*. Retrieved from pewresearch.org: <https://www.pewresearch.org/short-reads/2017/12/14/gender-discrimination-comes-in-many-forms-for-todays-working-women/>
- Eda, F. D. (2020). Representasi Feminisme dalam Film A Separation (Analisis Semiotika). *Skripsi Thesis, Universitas Hasanudin*.
- Fakih, M. (1996). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. *Pustaka Pelajar*.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fariz Ridwan, M. A. (2019). Representasi Feminisme pada Tokoh Utama dalam Film Crazy Rich Asian : Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka*.
- Hannam, J. (2007). *Feminism*. Virginia: Pearson/Longman.
- Hariyani, N. (2018). Analisis semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*.
- Hidayatullah, S. (2010). Teologi Feminisme. *Pustaka Pelajar*
- Hubeis, A. V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Pendekatan Bystander. *Psikobuletin: Buletin*

Ilmiah Psikologi, 61-70.

- Jones, C. (2015, Februari 11). *Anything But Neutral : Using Color to Create Emotional Images*. Retrieved from photography.tutplus.com: <https://photography.tutplus.com/tutorials/anything-but-neutral-using-color-to-create-emotional-images--cms-23214>
- Juan Arthur Samosir, D. B. (2021). Representasi Feminisme dalam Serial La Casa de Papel (Money Heist). *Jurnal E-Komunikasi*.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi, Tahun XI, No.2*, 116.
- Kusumasari, F. (2020). *Eksistensi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika terhadap Film Atirah, Salawaku, dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noer, Alivia. (2021). *Review Film Moxie : Pemberontak dan Punk Feminisme*.
- Oktaviani, T. P. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Tiga Srikandi. *Skripsi Thesis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Lase, J. (2003). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa. *Program Pasca Sarjana FKIP Universitas Indonesia*.
- Paksi, D. N. (2021). Warna dalam Dunia Visual. *Imaji Institut Kesenian Jakarta*, 91.
- Pangemanan, J. I. (2023, Februari 13). *Arti Warna Merah dalam Psikologi dan Filsafat*. Retrieved from mediaindonesia.com: <https://mediaindonesia.com/humaniora/557963/arti-warna-merah-dalam-psikologi-dan-filsafat#:~:text=Secara%20positif%2C%20warna%20merah%20mengandung,gairah%20dan%20hasrat%2C%20juga%20kekuasaan>.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film - Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rofiq, H. (2018). *Teori Feminisme Dalam Kajian Komunikasi*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Samarinda: Garudhawacana.
- Romli, A. S. (2012). *Jurnalistik Online : Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Saifudin Zuhri, D. A. (2022). Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*.
- Sicca, S.P. (2021). *Perempuan Berdaya: Organisasi Nasional untuk Perempuan (NOW) Terbesar di Amerika Serikat*. Diakses pada 23 Maret 2022 melalui : <https://internasional.kompas.com/read/2021/06/30/171456770/perempuan-berdaya-organisasi-nasional-untuk-perempuan-now-terbesar-di?page=all>
- Siti, A. I. (2016). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *118Share: Social Work Jurnal*.
- Smelik, A. (2016). Feminist Film Theory. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and*

Sexuality Studies, First Edition.

- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyo, H. S. (2013). *Dasar Artistik 1*.
- Susilawati. (2017). Feminisme Gelombang Ketiga. *Mahasiswa Islam dan Kajian Gender UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* . Diakses pada 23 Maret 2022 :
<https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga>
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Spy. *Jurnal E-Komunikasi*. Subhan, Z. (2004). *Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wibowo, I. S. (2006). *Semiotika : Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. FIKOM Universitas Prof. Dr. Mestopo.
- Zandra, E. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Joy (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Zoonen, L. V. (1992). *Gender and Film, Femmes Fatales, Feminism, Film Theory and Psychoanalysis*. Amsterdam: University Of Amsterdam.
- Alex Coden, W. U. Codrington III (2020). *The Equal Rights Amendment Explained*. New York: Brennan Center.